

TUJUAN INDONESIA DALAM KERJA SAMA PEMBANGUNAN DENGAN FIJI PADA TAHUN 2011

ABSTRAK

Paska kemerdekaan Indonesia masih terjadi sengketa antara Indonesia dengan Belanda terkait wilayah Papua Barat. Hal tersebut masih terus berlanjut hingga tahun 2008 berdirilah kelompok gerakan Papua Barat mencari dukungan keluar wilayah Indonesia, yaitu ke Vanuatu dan negara-negara Pasifik Selatan lainnya. Pada tahun 2009, pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, kebijakan luar negeri Indonesia diarahkan untuk berperan aktif dalam agenda global pada pembangunan berkelanjutan. Kebijakan luar negeri ini kemudian membawa Indonesia untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara berkembang dalam bidang pembangunan melalui kerjasama selatan-selatan dan triangular (KSST). Program yang awalnya diarahkan ke Afrika kemudian berubah karena adanya kepentingan Indonesia untuk mengatasi suseparatisme Papua Barat. Hal ini menyebabkan prioritas dari negara tujuan penerima bantuan KSST berubah dari Afrika ke Pasifik Selatan. Kerjasama tersebut kemudian dijadikan Indonesia sebagai *soft power diplomacy* untuk mengajak negara-negara berkembang lainnya mendukung Indonesia khususnya dalam suseparatisme Papua Barat. Salah satu kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan negara Pasifik Selatan adalah dengan Fiji. Indonesia dan Fiji menandatangani kerjasama pembangunan pada tahun 2011, selain melakukan kerjasama dengan Fiji, Indonesia juga berupaya untuk bergabung dalam *Melanesian Spearhead Group (MSG)*.

Dalam menganalisis fenomena tersebut penulis menggunakan konsep Tujuan Kebijakan Luar Negeri oleh K. J. Holsti. Konsep ini memiliki tiga variabel yaitu tujuan jangka pendek yang di dalam nya terdapat kepentingan inti, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka panjang. Berdasarkan konsep tersebut, penulis akan menganalisis masing-masing indikator untuk mengetahui apa tujuan Indonesia dalam melakukan kerjasama tersebut pada tahun 2011.

Kata Kunci : Kerjasama, Pembangunan, Indonesia, Fiji, Papua Barat, MSG, KSST

INDONESIA OBJECTIVE ON DEVELOPMENT COOPERATION WITH FIJI IN 2011

ABSTRACT

Since Indonesia got its independence, there was still some dispute occurred between Indonesia and The Netherland related to the West Papua. Furthermore, the dispute did not find any way out until 2008 and people of West Papua gathered to form West Papua movement group to find any support toward outside Indonesia, such as Vanuatu and other South Pacific countries. In 2009, the era of Susilo Bambang Yudhoyono marked as the revolution of the foreign policy which pushed to actively support the global agenda as part of sustainable development. The new foreign policy brought Indonesia to get involved in sustainable cooperation between developing countries which called as Indonesia South-South and Triangular Cooperation (KSST). First, the cooperation technique was presented for Africa sustainable cooperation, then it moved as one of the strategies to solve the dispute of West Papua. Therefore, it changed the beneficiaries target, from Africa to the South Pacific. Cooperation between the two countries, Indonesia and South Pacific countries, marked as the strategy called the soft power diplomacy to support the settlement of West Papua dispute. Indonesia and Fiji as one of the South Pacific countries has signed the agreement on sustainable developing in 2011, on the other hand, Indonesia joined the Melanesian Spearhead Group (MSG).

To analyze the phenomenon, the foreign policy concept written by K. J. Holsti is being chosen as the basic concept. This concept has three variables which consist of short-term goals which including the main aims, medium goals, and the long-term goals. Based on the concept, the writer will analyze all the indicators to determine the goals of Indonesia in joining the MSG and initiate cooperation with Fiji.

Keywords: Cooperation, Fiji, Indonesia, KSST, MSG, Sustainable Development, West Papua

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS ..	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	1
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR SINGKATAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
KERANGKA PEMIKIRIAN	Error! Bookmark not defined.
2.1 Studi Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Kerangka Konseptual	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Tujuan Kebijakan Luar Negeri.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Tujuan Kebijakan Luar Negeri menurut K. J. Holsti	Error!
	Bookmark not defined.
2.2.2.1 Tujuan Jangka Pendek (Kepentingan dan Nilai “inti”)	Error!
	Bookmark not defined.

2.2.2.2	Tujuan Jangka Menengah	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.3	Tujuan Jangka Panjang	Error! Bookmark not defined.
2.3	Operasionalisasi Konsep	Error! Bookmark not defined.
2.3.1	Tujuan Jangka Pendek (Kepentingan dan Nilai “inti”)	Error! Bookmark not defined.
2.3.2	Tujuan Jangka Menengah.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.3	Tujuan Jangka Panjang.....	Error! Bookmark not defined.
2.4	Alur Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
2.5	Argumen Utama	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1	Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2	Ruang Lingkup Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4	Teknik Analisa Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5	Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
GAMBARAN UMUM	Error! Bookmark not defined.
4.1	Hubungan Indonesia dengan Fiji	Error! Bookmark not defined.
4.2	Kerja Sama Pembangunan Indonesia Dengan Fiji.....	Error! Bookmark not defined.
4.3	Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular	Error! Bookmark not defined.
4.4	Isu Separatisme Papua Barat.....	Error! Bookmark not defined.
4.5	<i>Melanesian Spearhead Group (MSG)</i> ..	Error! Bookmark not defined.
4.6	Upaya Keanggotaan Papua Barat dalam MSG	Error! Bookmark not defined.
4.7	Proses Keanggotaan Indonesia dalam MSG	Error! Bookmark not defined.

BAB V	Error! Bookmark not defined.
PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Tujuan Jangka Pendek (Kepentingan Inti) Indonesia dalam Kerja Sama Pembangunan dengan Fiji pada Tahun 2011	Error! Bookmark not defined.
5.1.1 <i>Self Preservation</i>	Error! Bookmark not defined.
5.2 Tujuan Jangka Menengah Indonesia dalam Kerja Sama Pembangunan dengan Fiji pada Tahun 2011	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Pengembangan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Peningkatan Prestise Negara	Error! Bookmark not defined.
5.2.3 <i>Self Extension</i>	Error! Bookmark not defined.
5.3 Tujuan Jangka Panjang Indonesia dalam Kerja Sama Pembangunan dengan Fiji pada Tahun 2011	Error! Bookmark not defined.
BAB VI	Error! Bookmark not defined.
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dunia dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan dampak pula terhadap meningkatnya intensitas hubungan dan ketergantungan antar negara. Dengan meningkatnya hubungan antar negara, sehingga meningkatkan pula kerjasama antar negara dalam berbagai bidang dan bentuk perjanjian, salah satunya yaitu perjanjian kerjasama. Pemerintah Indonesia menjalin kerjasama dengan beberapa negara, salah satunya yaitu keterlibatannya Indonesia dalam kerjasama pada bidang pembangunan, yang juga merupakan perwujudan dari tujuan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) pada alinea keempat yaitu, “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,

dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”.¹

Indonesia sebagai suatu negara yang merdeka dan berdaulat, menjadikannya sebagai negara yang turut aktif dalam pergolakan politik internasional melalui pelaksanaan politik luar negerinya. Politik luar negeri Indonesia telah melewati masa pertumbuhan yang cukup lama, dan tentu tidak dapat dilewatkan begitu saja. Naik dan turunnya perjuangan dari para *stakeholders* Indonesia di luar negeri, serta diplomasi politik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan mereka di berbagai forum internasional, untuk membelatujui dan dari kebijakan luar negeri Indonesia itu sendiri. Dengan adanya kepentingan nasional Indonesia yang terus diperjuangkan oleh para *stakeholders*, maka politik luar negeri Indonesia serta para *stakeholders* perlu secara terus menerus untuk memperbaharui perumusannya pelaksanaan kebijakan politik luar negeri untuk menghadapi tantangan global yang terus mengalami perubahan.²

Padasarkan, kebijakan luar negeri, merupakan perumusan hasil kebijakan dari perpaduan antara keadaan dalam negeri dan keadaan lingkungan internasional. Dalam perumusan kebijakan luar negerinya tersebut

¹ Tim Grasindo, *UUD 1945 & Amendemennya untuk Pelajaran Umum*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2017, hal. 1

² Bantarto Bantoro, *Mencari Desain Baru Politik Luar Negeri Indonesia*, CSIS, Jakarta, 2005, hal. 5

t, tentusajaakanmempertimbangkankaktordomestikdankeadaaninternasional yang terjadi, agar kebijakan yang dirumuskandapatmewujudkankepentingannasional Indonesia. Olehkarenaitu, tidakberlebihanapabiladikatakanbahwaadaketertkaitan yang eratantarasisituasidalamnegeridenganpolitikluarnegeri.³

Salah satu isu yang sedang terjadi di Indonesia dan telah berjalan dalam waktu yang lama adalah isu Papua Barat. Papua Barat telah berpuluh-puluh tahun berjuang untuk meraih kemerdekaan mereka dengan melakukan berbagai konflik atau kekerasan sebagai bentuk protes terhadap keputusan Papua Barat yang dimasukkan secara 'paksa' dengan Indonesia. Papua Barat secara resmi dianeksasi oleh Indonesia di bawah Undang-Undang Pilihan Bebas yang disponsori oleh PBB pada tahun 1969, dimana keputusan tersebut berdasarkan pemungutan suara pemimpin suku yang dipaksa untuk memilih untuk mendukung aturan dari Indonesia.⁴

Aksi-aksi yang dilakukan oleh Papua Barat tersebut kemudian mengancam kedaulatan Indonesia. Pada tahun 1963, terbentuk sebuah gerakan prokemerdekaan Papua yang awal mulanya merupakan reaksi orang Papua atas sikap pemerintah Indonesia sejak tahun 1963, yang bernama Organisasi Papua Merdeka. Kemudian pada tahun 1965, Organisasi Papua Merdeka (OPM) melakukan aksi nyata pertama yang dilakukan sebagai upaya untuk memberontak

³ *Ibid.*

⁴ Patrick Matbob. "West Papua 'independence' in the Papua New Guinea press". Pacific Journalism Review 12 (2), 2006. Hal. 88.

atau melawan atas keputusan paksa Indonesia atas Papua Barat dan untuk berusaha melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah dengan melakukan perlawanan bersenjata di Manokwari pada 26 Juli 1965.⁵ Sebagian besar anggota OPM bersenjata dan bermarkas di Papua, namun beberapa orang juga berlindung di pedalaman dan di perbatasan Papua Nugini.

Hingga saat ini, Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah Papua Barat. Bahkan pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid pada tahun 2000, Papua Barat diberi status otonomi khusus.⁶ Presiden Abdurrahman Wahid juga memberikan bantuan melalui pendanaan Kongres dimana OPM pertama muncul. Namun, kebijakan tersebut berubah ketika Presiden Megawati Soekarnoputri dilantik dan kemudian mengambil alih kekuasaan, yaitu dengan membuat wilayah Papua dibagi kembali menjadi provinsi-provinsi yang lebih kecil.⁷

Indonesia, pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada periode tahun 2009 hingga 2014, memiliki kebijakan luar negeri yang diarahkan untuk berperan aktif dalam agenda global dalam bidang pembangunan berkelanjutan.⁸ Kebijakan Luar Negeri ini kemudian membawa

⁵ Ayomi Amindoni. *Organisasi Papua Merdeka yang Menuntut Pemisahan Papua dari Indonesia, Apa dan Siapa Mereka?*. Melalui website <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46539502> diakses pada 16 Juli 2019.

⁶ Patrick Matbob. *Op. Cit.* Hal. 89.

⁷ *Ibid.*

⁸ Adirini Pujayanti. 2015. *Kerja Sama Selatan-Selatan dan Manfaatnya bagi Indonesia*. Hal 64. Jurnal Politica Vol.6 No.1 Maret 2015. Dalam <https://jurnal.dpr.go.id>, diakses pada 16 Juli 2019

Indonesia untuk bekerja sama dengan negara-negara berkembang dalam bidang pembangunan melalui Kerja sama Selatan-Selatan (KSS).⁹ Program KSS yang pada awalnya banyak diarahkan ke Afrika kemudian berubah karena adanya kepentingan politik Indonesia untuk mengatasi isu separatisme Papua. Hal ini menyebabkan prioritas dari negara tujuan penerima bantuan KSS berubah dari Afrika ke Pasifik Selatan.¹⁰ Kerja sama ini kemudian dijadikan Indonesia sebagai *soft power diplomacy* untuk mengajak negara-negara berkembang lainnya mendukung Indonesia khususnya dalam isu separatisme Papua.¹¹ Salah satu kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan negara di Pasifik Selatan adalah dengan Fiji. Indonesia berupaya untuk menggandeng Fiji karena memiliki kepentingan tidak langsung terkait dengan isu Papua Barat. Dimana Fiji menjadi negara yang berada dalam kawasan Pasifik Selatan, selain Papua Nugini, yang mendukung Indonesia untuk mempertahankan kedaulatannya atas Papua Barat.¹²

Indonesia dengan Fiji telah melakukan berbagai bentuk kerja sama dan Indonesia juga telah memberikan berbagai bentuk bantuan luar negeri terhadap

⁹ Tim Koordinasi Nasional KSST Nasional, *Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular Indonesia*, hal 2. melalui: https://isstc.setneg.go.id/images/stories/newsletter/kerja_sama_selatan_selatan_dan_triangular_indonesia.pdf pada 16 Juli 2019.

¹⁰ Adirini Pujayanti. 2015. *Kerja Sama Selatan-Selatan dan Manfaatnya bagi Indonesia*. Hal 74. Dalam <https://jurnal.dpr.go.id>, diakses pada 16 Juli 2019

¹¹ *Ibid.*, Hal. 75.

¹² Kementerian Pembangunan Republik Indonesia, *Menhan RI Terima Kunjungan Kehormatan Menhan Fiji Bahas Kerjasama Pembangunan*, melalui <https://www.kemhan.go.id/2016/11/04/menhan-ri-terima-kunjungan-kehormatan-menhan-fiji-bahas-kerja-sama-pembangunan.html>, diakses pada 18 Juli 2019.

Fiji. Salah satu bentuk kerja sama Indonesia dengan Fiji adalah kerja sama di bidang pembangunan. Pada tahun 2010, Menteri Marty Natalegawa dengan Menteri Ratu Inoke Kabuabola melakukan pertemuan di sela-sela *Special Ministerial Meeting for the Millenium Development Goals (MDGs) Review in the Asia Pacific: Run Up to 2015* di Jakarta pada tanggal 3 Agustus 2010, dan di sela-sela pertemuan *Bali Democracy Forum (BDF) III* di Bali pada tanggal 10 Desember 2010. Pada saat itu mereka membahas tentang peningkatan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Fiji.¹³ Dalam pertemuan tersebut kedua menteri sepakat untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Fiji melalui kerja sama perdagangan, investasi, pariwisata, dan *people-to-people contacts*.

Dari pertemuan tersebut, Pada tanggal 27 Mei 2011, kedua menteri luar negeri kembali bertemu dan menandatangani Perjanjian Kerja sama Pembangunan atau *Development Cooperation Agreement (DCA)*.¹⁴ Ditandatanganinya perjanjian tersebut merupakan bentuk konkrit atau tertulis dari pertemuan-pertemuan bilateral antar dua negara yang dilakukan sebelumnya. *Development Cooperation Agreement* atau yang biasa disingkat sebagai DCA merupakan perjanjian kerangka kerja yang menjamin kerja sama kedua negara

¹³ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Buku Diplomasi Indonesia 2010*, melalui <https://ex.kemlu.go.id/Documents/Buku%20Diplomasi%20Indonesia%202010.pdf>, diakses pada 16 Juli 2019.

¹⁴ Ministry of Foreign Affairs of Fiji. *Fiji-Indonesia Sign Development Cooperation Agreement*, melalui <http://www.foreignaffairs.gov.fj/media-resources/media-release/350-fiji-indonesia-sign-development-cooperation-agreement>, diakses pada 16 Juli 2019.

yaitu Indonesia dan Fiji di berbagai bidang yang menyangkut tentang pembangunan, termasuk beberapa diantaranya adalah pertanian, perikanan dan sumber daya kelautan, kehutanan, perdagangan dan investasi, pendidikan, sektor hukum dan peradilan, pembangunan, polisi, pariwisata, dan sebagainya. Di dalam perjanjian tersebut juga meyakini bahwa kerja sama pembangunan yang lebih kuat antara kedua pihak akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi kedua pihak, termasuk perbaikan standar hidup masyarakat.

Kepulauan Fiji yang terletak di jantung Samudera Pasifik dan berada di antararkhatulistiwa dan Kutub Selatan.¹⁵ Yang merupakan salah satu negara dengan perekonomian yang paling maju dan terhubung di kawasan Pasifik Selatan, dengan pendapatan devisa yang paling besar berasal dari industri pariwisata dan penghasilan dari masyarakat Fiji yang bekerja di luar negeri.¹⁶ Bagi Indonesia, Fiji merupakan negara yang potensial yang cukup besar untuk dimasuki produk-produk dari Indonesia. Dengan letaknya yang strategis, berada di jantung Samudera Pasifik dan memiliki pelabuhan samudera dengan kapasitas yang memadai, Fiji dapat menjadi jembatan bagi masuknya barang-barang ekspor

¹⁵ Fiji High Commission to the United Kingdom, *About Fiji*, dalam <http://www.fijihighcommission.org.uk/about.html>, diakses pada 18 Juli 2019.

¹⁶ Index Mundi, *Fiji Economy Profile* 2018, melalui https://www.indexmundi.com/fiji/economy_profile.html, diakses pada 18 Juli 2019

Indonesia keKawasanPasifik.¹⁷Kelebihan-kelebihaninimemungkinkan Fiji menjadi “Singapura”nyaKawasanPasifik Selatan.¹⁸

Selain melakukan kerja sama bilateraldengan Fiji, Indonesia juga berupayauntuk bergabung dengan *Melanesian Spearhead Group* atau MSG. Keinginan Indonesia untuk bergabung dengan MSG dikarenakan munculnya berbagai bentuk dukungan dari negara-negara Melanesia kepada OPM, seperti Kepulauan Solomon, Nauru, Tuvalu, dan Vanuatu.¹⁹ Pada tahun 2010, Indonesia mengajukan permohonan keanggotaan pada MSG, dan hal tersebut mendapat tentangan keras dari Vanuatu. Kemudian, pada tahun 2011, Indonesia akhirnya diterima untuk menjadi Anggota Pengamat atau *Observer Member*, dimana Indonesia diberi dukungan penuh oleh Fiji dan Papua Nugini.²⁰

Dengan bergabungnya Indonesia dengan MSG, Indonesia diharapkan memiliki kekuatan tawar yang secara bertahap dapat meningkat. Selain itu, setelah menjadi anggota tetap atau Associate Member, Indonesia dapat mengajukan persyaratan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan MSG. Kedepannya, diharapkan Indonesia dapat memantau arah kebijakan MSG di masa depan, sehingga Indonesia dapat dengan mudah menyiapkan formula kebijakan,apabila kebijakan MSG bertentangan dengan kepentingan

¹⁷ Ministry of Foreign Affairs of Fiji, *Op.Cit*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ M. Syaprin Zahidi, *et al. The Melanesian Spearhead Group in Terms of Indonesia's Interest*. DOI : 10.14746/pp.2018.23.2.11, 2018. Hal. 169-170.

²⁰ *Ibid*, hal. 170.

nasional. Berangkat dari keterangan di atas penulis ingin meneliti terkait tujuan dari pemerintah Indonesia dalam kerjasamanya tersebut.²¹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah tujuan Indonesia dalam kerjasama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari keterangan yang penulis sebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan apa saja tujuan kebijakan luar negeri Indonesia dalam kerjasama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kebutuhan akademik yaitu:

- 1.

Sebagai bahan yang dapat dikaji oleh para penstudi yang lain dan me

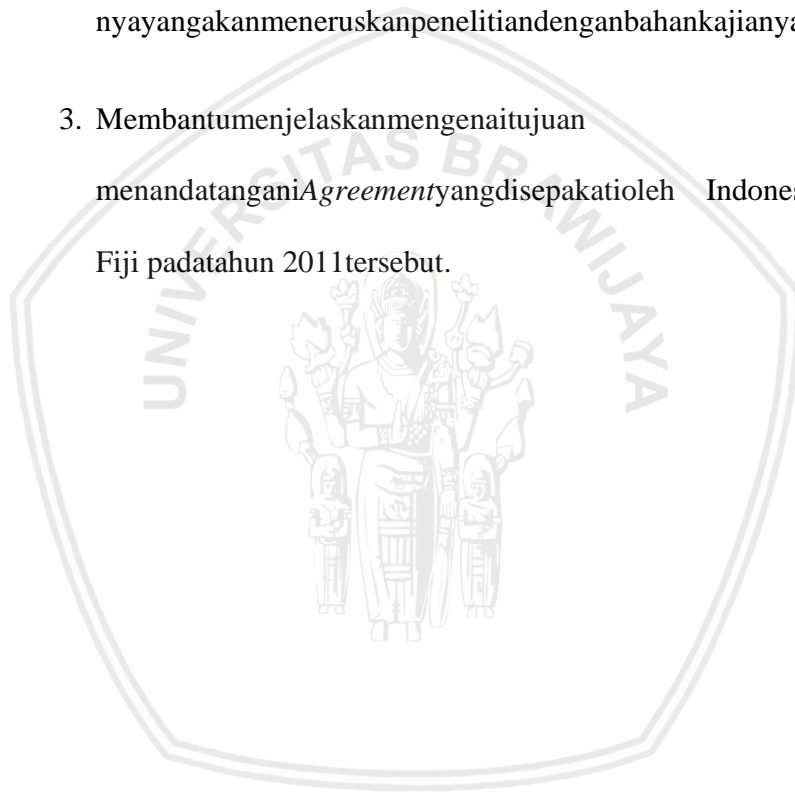
²¹ *Ibid.*

mbantu penelitian terdahulu serta membangun dan mengembangkan pemikiran dalam studi Hubungan Internasional.

2.

Memberikan informasi kepada khalayak umum atau peneliti berikutnya yang akan meneruskan penelitian dengan bahasan kajian yang sama

3. Membantu menjelaskan mengenai tujuan Indonesia
menandatangani *Agreement* yang disepakati oleh Indonesia dengan
Fiji pada tahun 2011 tersebut.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRIAN

2.1 Studi Terdahulu

Studi terdahulu yang pertama yaitu tulisan dalam jurnal *online* mahasiswa FISIP Universitas Riau yang ditulis oleh Oki Rilo Nainggolan yang berjudul “Kepentingan Indonesia Bekerja sama dengan Jepang dalam Bidang Pembangunan tahun 2015”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembangunan negara merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menjaga eksistensi dan keberlangsungan hidup suatu bangsa. Pembangunan negara merupakan salah satu fungsi pemerintahan yang dilaksanakan melalui sistem pembangunan rakyat yang bertujuan untuk kedaulatan wilayah Indonesia dari segala bentuk ancaman.¹

Untuk menjaga kedaulatan suatu negara, tentunya kekuatan militer negara tersebut harus dapat beroperasi secara maksimal. Untuk dapat beroperasi dengan baik dan maksimal tentunya juga didukung dengan alat utama sistem pembangunanyang memadai. Sebagai pemenuhan alat utama sistem senjata (Alutsista) yang memadai, pemerintah Indonesia kemudian melakukan kerja sama dengan Jepang dalam hal pemenuhan menjaga kedaulatan negaranya.²

¹ Oki Riko, Nainggolan, *Kepentingan Indonesia Bekerja sama dengan Jepang dalam Bidang Pembangunan Tahun 2015*, 2017, Universitas Riau, hal. 1

² *Ibid.*

Pemilihan Jepang sebagai mitra kerja sama Indonesia pada bidang pembangunan negara yakni dikarenakan letak geografis Indonesia dan Jepang kurang lebih hampir mirip, dimana Indonesia dan Jepang sebagian besar dikelilingi oleh lautan, sehingga inilah yang menjadi faktor dari alasan pemilihan mitra kerja sama Indonesia dengan Jepang pada bidang pembangunan yakni pengadaan alutsista. Kerja sama di bidang pembangunan antara Indonesia dan Jepang ini disepakati dalam sebuah nota kesepakatan atau Memorandum of Understanding (MoU). Nota kesepakatan tersebut ditandatangani di Jepang oleh Pemerintah Indonesia dan Jepang.³

Adapun tujuannya adalah untuk membentuk kerangka kerja guna meningkatkan kerja sama dan pertukaran berdasarkan prinsip kesetaraan, manfaat bersama dan penghormatan penuh terhadap kedaulatan dan keutuhan wilayah masing-masing negara. Alutsista yang dimiliki TNI AD adalah 418 unit tank (main battle tank, tank ringan, dan tank penghancur), 1089 unit kendaraan tempur lapis baja, 37 unit senjata gerak sendiri, 80 unit artileri tarik, dan 86 unit sistem peluncur roket. Adapun kekuatan atau alutsista yang dimiliki TNI AL saat ini adalah 221 unit kapal perang, 7 unit kapal frigat, 24 unit kapal korvet, dan lainnya, TNI AU memiliki 441 unit pesawat terbang, 39 unit pesawat tempur, 147 unit helikopter, dan lainnya.⁴

³ *Ibid*, hal. 2

⁴ *Ibid*.

Sedangkan saat ini Jepang dianggap memiliki peralatan tempur atau alutsista paling modern di Asia. Pasukan militer Jepang, total personel militer berjumlah 303.157 personel, dengan tentara aktif sejumlah 246.157 personel. Kekuatan darat Jepang memiliki 700 unit tank berbagai jenis, 2850 unit kendaraan tempur lapis baja (*Armored Fighting Vehicles*), 202 unit senjata gerak sendiri (*Self Propelled Guns*), 500 unit artileri tarik (*Towed Artillery*), 99 unit sistem peluncur roket. Kekuatan udara Jepang dilengkapi dengan 1594 unit pesawat terbang, 288 unit pesawat tempur atau pesawat penyerang, 287 unit pesawat tempur sayap tetap, 481 unit pesawat pengangkut, 447 unit pesawat latihan, 659 helikopter, dan 119 unit helikopter tempur.⁵

Keunggulan dari sistem pembangunannya yang dimiliki oleh Jepang tersebutlah yang menjadi salah satu acuan atau alasan bagi Indonesia untuk menjalin kerja sama dengan Jepang dalam bidang pembangunan. Selain itu, kondisi geografis yang sama dengan Jepang juga yang menjadi salah satu alasannya, hal tersebut dikarenakan dengan kondisi geografis yang sama pastinya permasalahan yang dihadapi juga pasti lebih sama. Dengan begitu, Indonesia dengan Jepang dapat bertukar informasi dan bekerja sama dalam menanggulangi permasalahan yang sama yang dihadapi oleh kedua negara tersebut.⁶

⁵ *Ibid*, hal. 3

⁶ *Ibid*, hal. 4

Adanya persamaan antara jurnal tersebut dengan penelitian penulis, terkait fenomena yang dituliskan yaitu mengenai kerja sama dalam bidang pembangunan. Ada pula perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah dalam jurnal tersebut menggunakan Jepang sebagai variabel kedua, sedangkan penulis menggunakan Fiji sebagai variabel kedua. Secara teoritis, kedua penelitian ini menggunakan teori yang berbeda, Nainggolan menggunakan teori politik luar negeri model strategik/model rasional dan teori kerja sama internasional. Sedangkan penulis disini mengkaji dengan menggunakan konsep tujuan kebijakan luar negeri dari K. J. Holsti. Dalam penelitian ini penulis melihat bahwa, dengan adanya perjanjian kerja sama pembangun antara Indonesia dan Fiji, Indonesia memiliki kepentingan nasional di dalamnya.⁷

Studi terdahulu yang kedua adalah *South Africa National Interest and BRICS* yang ditulis oleh Anthony Van Nieuwkerk. Dalam tulisannya Anthony menjelaskan bahwa tergabungnya Afrika Selatan ke dalam forum BRICS yang diikuti beberapa negara seperti Brazil, Rusia, India, dan Cina merupakan upaya bagi Afrika Selatan dalam memenuhi kepentingan nasionalnya yang berfokus kepada kepentingan ekonomi dan keamanan negaranya.⁸ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam tulisan ini adalah persamaan konsep

⁷ *Ibid*, hal. 5

⁸ Anthony Van Nieuwkerk, *South Africa's National Interest: African Security Review*, Wits University, 2010.

yang dipakai, Anthony juga menggunakan analisis melalui konsep tujuan kebijakan luar negeri milik K. J. Holsti.

Yang mana dalam penggunaan konsep tujuan kebijakan luar negeri dari K. J. Holsti yang menganalisa tentang kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh negara. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah disini Anthony lebih menekankan dan berfokus pada kebijakan luar negeri tentang keamanan negara. Selain itu, fenomena yang diteliti juga berbeda, penulis membahas antara Indonesia dengan Fiji, sedangkan Anthony membahas terkait bergabungnya Afrika ke dalam BRICS. Dan dalam penelitian yang penulis kaji disini menganalisa tentang tujuan pemerintah Indonesia menandatangani kerja sama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011, dan penulis lebih fokus untuk mendiskripsikan apa tujuan dari pemerintah Indonesia menandatangani kerja sama tersebut.

Studi terdahulu yang ketiga adalah jurnal tesis yang dibuat oleh Monica Dian Adelina pada tahun 2012 dengan judul “Dinamika Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap kelompok Uighur 2002-2011”. Dalam tesis tersebut dalam menganalisa melalui konsep yang digunakan yaitu tujuan kebijakan luar negeri dibuat oleh suatu negara sehingga dapat dioperasionalisasikan berdasarkan pada konsep tujuan kebijakan luar negeri milik K. J. Holsti, Melalui tesis tersebut

kita dapat melihat bahwa konsep tersebut yang luas dengan sudut pandang *state*-sentrik, kemudian dilihat dari sudut pandang non-state aktornya.⁹

Kelompok Uighur yang tersebar di seluruh dunia termasuk di Amerika Serikat dimana keberadaannya mampu mempengaruhi kebijakan suatu negara. Dalam tesis ini kita menemukan adanya kepentingan ekonomi dan kepentingan strategis dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap kelompok Uighur. Terdapat persamaan dalam tulisan ini, yaitu penggunaan konsep tujuan kebijakan luar negeri milik K. J. Holsti. Sedangkan perbedaannya, dalam tesis ini berporos pada variabel ekonomi dan strategi. Sedangkan operasionalisasi konsep penulis menggunakan tiga variabel, yaitu tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah, tujuan jangka panjang dan dalam tulisan ini penulis lebih menjelaskan terkait latar belakang kepentingan nasional dari kebijakan yang dibuat.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Tujuan Kebijakan Luar Negeri

Dalam suatu tujuan pada kebijakan luar negeri, peran negara sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memerankan peranan penting dalam kancah internasional yang memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam negerinya. Demikian pentingnya, sebab hal tersebut yang akan menjadi faktor penentu kesejahteraan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah

⁹ Monica Dian Adelina, *Dinamika Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Kelompok Uighur*, 2011, Jakarta : Universitas Indonesia.

tersebut. Thomas Hobbes memberikan kesimpulan bahwa negara dipandang sebagai pelindung wilayah, penduduk, dan cara hidup yang khas dan berharga. Demikian halnya, karena negara merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan warga negaranya. Tanpa negara dalam menjamin alat-alat maupun kondisi-kondisi keamanan ataupun dalam memajukan kesejahteraan, kehidupan masyarakat jadi terbatas, sehingga ruang gerak yang dimiliki oleh suatu bangsa menjadi kontrol dari sebuah negara.¹⁰

Tujuan kebijakan luar negeri muncul dari kebutuhan suatu negara. Yang mana tujuan tersebut dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial-budaya. Tujuan tersebut juga dimotivasi oleh suatu kekuatan yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak langsung bagi pertimbangan negara agar mendapat pengakuan dari dunia. Peran suatu negara dalam memberikan bahan sebagai dasar dari tujuan yang di dalamnya terdapat kepentingan nasional tidak dipungkiri akan menjadi kaca mata masyarakat internasional sebagai negara yang menjalin hubungan yang terlampir dari kebijakan luar negerinya. Yang mana tujuan kebijakan luar negeri secara konseptual dipergunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.¹¹

¹⁰ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal. 89

¹¹ P. Anthonius Sitepu, *Studi Hubungan Internasional*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, hal. 163

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional merupakan tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsep yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. Charles W. Kegley dan Eugene R menyatakan bahwa tujuan dari suatu negara mencapai kepentingan nasional adalah, negara harus mempromosikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, menyediakan pembangunan untuk mengatasi ancaman dari luar, dan menjaga nilai-nilai negara dan tujuan negara. Tidak ada negara yang dapat bertahan lama dalam mengejar kesejahteraan dengan cara menggaggu keamanan dan kesejahteraan negara lain.¹²

Morgenthau mengemukakan bahwa pada dasarnya kepentingan nasional terdiri dari dua elemen yaitu, elemen yang pertama didasarkan pada pemenuhan kebutuhan sendiri, dan yang kedua mempertimbangkan berbagai kondisi lingkungan strategis di sekitarnya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan sendiri, dapat diperoleh dengan cara melindungi kelangsungan

¹² Charles J. Kegley and Eugene R. Wittkopf, *World Trend and Transformation Politics*, St. Martin's, Boston, 2001, hal. 653-654

hidup bangsa dalam mempertahankan kedaulatan integrasi wilayah nasional, sistem politik, dan identitas budaya dari ancaman bangsa lain.¹³

Mohtar Mas'ood kemudian menjelaskan mengenai pendapat Morgenthau, bahwa kepentingan nasional merupakan penggunaan kekuasaan secara bijaksan untuk menjaga berbagai kepentingan yang dianggap paling vital bagi kelestarian negara. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur kebutuhan yang sangat vital bagi negara yaitu mencakup kepentingan kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.¹⁴

Paul Seabur dalam buku yang ditulis oleh K. J. Holsti, mengemukakan bahwa kepentingan nasional merupakan sebuah perangkat tujuan negara guna merumuskan hubungan luar negerinya, atau sebuah tujuan yang mencoba untuk diraih dalam masa kepemimpinan suatu negara. Holsti sendiri mengemukakan kepentingan nasional merupakan bentuk dari tujuan politik luar negeri. Holsti juga menyebutkan bahwa negara memiliki sebuah tujuan atau target yang ingin diraih melalui beberapa kegiatan

¹³ Hans J. Morgenthau, *Another Great Debate : The National Interest of the United States, in Classic of International Relation*, Prentice Hall, New Jersey, 1996, hal. 147

¹⁴ Hans J. Morgenthau, *Politic Among Nations, dalam Mochtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1994, hal. 18

terorganisir yang merefleksikan kebutuhan dan tujuan negara yang dapat bersifat spesifik maupun umum.¹⁵

Holsti kemudian menentukan beberapa jenis tujuan kebijakan luar negeri, yaitu nilai serta waktu dan prioritas pada suatu kepentingan spesifik. Hal tersebut dapat dinilai dari abstrak atau konkritnya suatu kepentingan. Pada aspek waktu dan prioritas, tujuan dibedakan dari hal yang dinilai penting dan *urgent*, yakni hal yang harus dilakukan sesegara mungkin, dengan kepentingan yang memiliki intensitas urgensi tergolong rendah, yakni hal yang tidak mendesak. Dari sinilah kemudian tujuan dapat dikategorikan sebagai tujuan inti atau tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka panjang.¹⁶

2.2.2 Tujuan Kebijakan Luar Negeri menurut K. J. Holsti

K. J. Holsti membagi tujuan kebijakan luar negeri menjadi tiga pengelompokkan, yang pertama yakni nilai, dimana nilai merupakan tujuan yang di dalamnya terdapat kepentingan yang ingin diraih oleh suatu negara. Kemudian selanjutnya adalah waktu, yang merupakan rentang waktu yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam kebijakan sebuah negara,

¹⁵ K. J. Holsti, *International Politics: A Framework For Analysis*, Prentice Hall, New Jersey, 1987, hal. 118

¹⁶ *Ibid*, hal. 124

selanjutnya yang ketiga adalah jenis tuntutan, yakni terkait interaksi dengan negara lain untuk mencapai kepentingannya.¹⁷

Maka berdasarkan pembagian tersebut, dapat dirumuskan bahwa tujuan kebijakan luar negeri menurut Holsti adalah tujuan yang di dalamnya terdapat kepentingan suatu negara yang dimana negara memiliki kepentingan tertentu guna pembangunan nasional negara yang membutuhkan waktu dan tindakan serta interaksi internasional guna mencapai tujuan tersebut. Untuk dapat semakin memahami tujuan dari suatu negara, Holsti mengategorikan tujuan kebijakan luar negeri ke dalam tiga variabel yakni tujuan jangka pendek (kepentingan dan nilai “inti”), tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka panjang.

Pertama, tujuan jangka pendek (kepentingan dan nilai “inti”), tujuan ini digambarkan sebagai jenis tujuan ini, yang dimana untuk mencapainya negara bersedia melakukan pengorbanan sebesar-besarnya. Tujuan jangka pendek yang di dalamnya terdapat kepentingan dan nilai inti, karena tujuan lain jelas tidak dapat dicapai apabila unit politik yang mengejanya tidak dapat mempertahankan eksistensinya.¹⁸ Kedua, tujuan jangka menengah, yang pertama dalam tujuan ini mencakup usaha pemerintah memenuhi tuntutan perbaikan ekonomi melalui tindakan internasional.

¹⁷ K. J. Holsti, *International Politics: A Framework For Analysis*, Prentice Hall, New Jersey, 1987, hal. 124

¹⁸ Angelo Codevilla dan Paul Seabury, *War: Ends and Means, 2nd edition*, Potomac Books Inc, Nebraska, 2006, hal. 141

Yang kedua peningkatan prestise negara di dalam sistem itu sendiri, dimana prestise sebuah negara diukur dari perkembangan tingkat industri dan teknologinya, dan yang ketiga mencakup bentuk perluasan diri atau imperialisme, negara lain tidak menduduki wilayah asing, tetapi mencari keuntungan, termasuk akses pada bahan mentah, pasar, dan rute perdagangan yang tidak dapat mereka peroleh dari perdagangan biasa dan diplomasi.¹⁹ Ketiga, tujuan jangka panjang, dalam tujuan ini, berkenaan dengan impian dan pandangan tentang organisasi ideologi terakhir sistem internasional, aturan yang mengatur hubungan dalam sistem tersebut dan peran negara tertentu di dalamnya.²⁰

2.2.2.1 Tujuan Jangka Pendek (Kepentingan dan Nilai “inti”)

Menurut Holsti, Tujuan Jangka Pendek di dalamnya terdapat kepentingan dan nilai “inti” yang merupakan elemen pertama dan vital dalam menentukan tujuan suatu negara. Holsti mengemukakan bahwa dalam rangka mencapai tujuan tersebut, negara akan memanfaatkan eksistensinya dalam mempertahankan atau memperluas tujuannya sepanjang waktu. Namun, untuk mencapai kondisi tersebut, suatu negara tidak boleh mengganggu maupun menekan negara lain. Tujuan ini harus dicapai sebelum meraih tujuan lain, maka negara harus

¹⁹ Angelo Codevilla dan Paul Seabury, *War: Endsand Means, 2nd edition*, Potomac Books Inc, Nebraska, 2006, hal. 141

²⁰ *Ibid*, hal. 147

menjaga tujuan tersebut sepanjang waktu karena tujuan ini merupakan suatu kebutuhan dan bukan pilihan bagi negara tersebut.

Hal tersebut termasuk ke dalam tujuan jangka pendek. Holsti menjelaskan bahwa dalam tujuan ini dikenal istilah *self preservation*. *Self preservation* atau pemeliharaan diri yang memiliki tujuan untuk menjalankan dan menjaga keberlangsungan sistem politik suatu negara. Dalam sistem internasional, negara akan bertindak sesuai dengan sistem politik yang dianutnya.²¹ Hal-hal yang berkenaan dengan eksistensi maupun kedaulatan suatu negara merupakan hal yang harus dijaga dan dipertahankan oleh negara, baik dalam bentuk teritori nasional maupun wilayah-wilayah lain yang dinilai penting demi menjaga keutuhan negara. Kedaulatan serta kemerdekaan teritori suatu negara merupakan aspek penting bagi negara untuk memastikan eksistensinya. Mempertahankan dan mengelola teritori negara dinilai merupakan bentuk pembangunan eksistensi diri. Integritas teritori nasional dipandang sebagai bentuk keutuhan negara. Selain itu, aspek keamanan nasional dalam menjaga kedaulatan merupakan prioritas negara dalam menjaga eksistensi dirinya. Hal ini tidak dapat dikesampingkan dalam konteks pemeliharaan diri sebagai kepentingan nasional. Namun, pemeliharaan diri tidak dapat terlaksana dengan baik

²¹ K. J. Holsti, *International Politics: A Framework For Analysis*, Prentice Hall, New Jersey, 1987, hal. 124

apabila aspek terakhir tidak terpenuhi, yakni melangsungkan tata hidup baik dalam aspek politik, sosial, dan ekonomi demi kedaulatan dan teritori negara.

2.2.2.2 Tujuan Jangka Menengah

Variabel berikutnya adalah tujuan jangka menengah, dimana untuk mencapai kepentingan ini, negara harus mengerjakannya dengan negara-negara lain berdasarkan komitmen yang serius. Tujuan jangka menengah merupakan hubungan internasional, yang mana kepentingan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan prestise dan reputasi negara dalam kancah internasional, juga kemakmuran sosial dan pengembangan ekonomi. Menurut Holsti, ada tiga tipe tujuan jangka menengah yaitu, yang pertama terkait dengan pengembangan ekonomi. Dimana dalam pengembangan ekonomi ini terdapat usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk dengan membangun kerja sama dengan negara lain, baik melalui aktivitas perdagangan, ketersediaan sumber daya, dan akses terhadap pasar global. Ketiganya adalah hal yang penting untuk mencapai terciptanya kesejahteraan sosial dan pengembangan perekonomian.

Tipe yang kedua adalah meningkatkan prestise negara, dimana dalam hal ini yang dimaksud prestise adalah peningkatan nama baik suatu negara dalam dunia internasional yang dapat dilakukan

melalui jalur diplomatik, kekuatan militer, tingkat perkembangan industri dan keterampilan ilmiah serta peningkatan teknologi. Negara dengan industri yang maju akan memiliki prestise dalam lingkup internasional. Hal ini juga dapat dilihat dari ekspansi kapabilitas militer, distribusi bantuan luar negeri, kunjungan antar kepala negara dan juga kemajuan persenjataan nuklir. Hal ini mendorong pemerintah di negara berkembang untuk melakukan hubungan pendekatan ekonomi dengan negara maju berdasarkan kebijakan yang dimiliki negara tersebut.

Tipe yang terakhir adalah *Self Extention*, yang merupakan suatu langkah yang dilakukan negara untuk melakukan perluasan diri atau melakukan ekspansi dalam memenuhi kebutuhan negaranya. *Self extention* dapat juga disebut sebagai tindakan imperialisme, karena negara juga dapat memperluas pengaruh kerja samanya dalam lingkup global. *Self extention* dalam pengaplikasiannya memiliki beragam cara, antara lain kepala negara berperan untuk memperluas pengaruhnya pada bidang sosial, ekonomi, politik, dan juga berusaha untuk menyebarkan pengaruh atas agama, budaya, dan politik yang dibawanya kepada masyarakat.²² Dalam tulisannya mengenai jangka menengah ini, Holsti menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan

²² K. J. Holsti, *International Politics: A Framework For Analysis*, Prentice Hall, New Jersey, 1987, hal. 124

jangka menengah ini tidak memiliki unsur waktu khusus, namun saat ini, sebagian pemimpin negara-negara berkembang memiliki harapan dalam tujuan jangka menengah untuk dapat mulai mengejar negara-negara yang memiliki perekonomian yang maju.²³

2.2.2.3 Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dalam kepentingan suatu negara merupakan tujuan yang berisikan rencana, impian dan pandangan mengenai organisasi politik atau ideologi dalam sistem internasional, aturan yang mengatur hubungan dalam sistem internasional itu peran negara tertentu di dalamnya. Untuk mencapai tujuan jangka panjang, negara biasanya melakukan tuntutan secara *universal*, karena tujuannya adalah untuk membangun kembali suatu sistem internasional menyeluruh menurut rencana atau pandangan yang dapat diterapkan dalam lingkup internasional.²⁴ Tujuan jangka panjang ini dapat dikatakan memiliki kepentingan yang ideal dan tidak mempunyai batas waktu yang tetap. Contohnya adalah mencapai perdamaian dan ketertiban dunia. Bisa juga tujuan jangka panjang dinyatakan sebagai rencana dan visi yang ingin dicapai di masa depan tentang hubungan kerja sama suatu negara.²⁵ Dalam tujuan ini

²³ *Ibid*, hal. 146

²⁴ *Ibid*, hal. 148

²⁵ *Ibid*, hal. 129

berusaha menciptakan suatu sistem internasional yang terintegrasi secara menyeluruh menurut sudut pandang global.

2.3 Operasionalisasi Konsep

Pada bagian ini, penulis akan memberikan gambaran tentang proses dari penelitian yang dijelaskan melalui operasionalisasi konsep. Untuk membuat operasionalisasi konsep menjadi sebuah penjelasan, penulis menggunakan konsep “Tujuan” tujuan kebijakan luar negeri milik K. J. Holsti. Konsep tersebut dalam operasionalisasi konsep memiliki tiga variabel yang kemudian diturunkan ke dalam beberapa indikator. Indikator didapatkan dari parameter sebagai unit analisa terkecil. Dalam hal ini yang akan dijabarkan melalui operasionalisasi konsep adalah penulis ingin melihat adanya tujuan kebijakan luar negeri Indonesia dalam kerja sama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2018.

2.3.1 Tujuan Jangka Pendek (Kepentingan dan Nilai “inti”)

Menurut Holsti, dalam tujuan jangka pendek ini berhubungan dengan pemeliharaan diri. Pemeliharaan diri dalam hal ini tidak hanya pembangunan kedaulatan negara atau perluasan wilayah teritorial negara, tetapi juga persatuan kelompok etnis, agama, dan bahasa dalam negara tersebut. Kepentingan ini sangat utama, karena tujuan dari kepentingan inti adalah demi keberlangsungan negara. Tujuan ini harus dicapai sebelum meraih tujuan lain. Oleh karena itu, negara harus menjaga tujuan tersebut sepanjang

waktu karena tujuan ini merupakan suatu kebutuhan dan bukan pilihan bagi negara tersebut.

Indonesia memiliki tantangan dalam menghadapi keutuhan wilayah NKRI, karena adanya gerakan yang mengancam kedaulatan wilayah NKRI yaitu adanya gerakan Papua Barat. Tidak hanya melakukan aksi-aksi di dalam negeri, akan tetapi gerakan Papua barat juga bergerak dalam aksi di kancah internasional untuk mencari dukungan agar dapat memerdekakan diri atau memisahkan diri dari Indonesia dengan berupaya untuk bergabung dalam MSG. Hal tersebut menjadi sebuah ancaman bagi kedaulatan Indonesia, sehingga Indonesia mengambil tindakan dengan berusaha untuk berinteraksi dengan negara-negara anggota MSG, salah satunya yaitu dengan Fiji. Indonesia membuat kesepakatan tentang kerangka kerja sama pembangunan dengan Fiji.

Adanya kesepakatan tentang kerangka kerja sama pembangunan pada tahun 2011 yang terjalin antara Indonesia dengan Fiji, yang di dalam perjanjian tersebut juga memiliki prinsip “kesetaraan, saling menguntungkan, dan menghormati penuh atas kedaulatan integritas wilayah masing-masing”. Sehingga dengan adanya hal tersebut diharapkan Fiji juga dapat memberikan dukungan dalam membantu menjaga kedaulatan NKRI dengan cara tidak memberikan dukungan pada segala bentuk upaya-upaya gerakan Papua Barat untuk bergabung dalam MSG. Dan Indonesia juga

melakukan upaya-upaya untuk bergabung menjadi anggota tetap dalam MSG yang diharapkan dapat membantu menjaga stabilitas wilayah atau kedaulatan NKRI.

2.3.2 Tujuan Jangka Menengah

Dalam variabel ini memiliki fokus pada pengembangan ekonomi, peningkatan prestise negara, dan untuk menyediakan kepentingan pihak-pihak tertentu seperti dalam kerja sama yang dilakukan oleh dua negara, yang dimana kepentingan-kepentingan negara lain juga harus diperhatikan demi tercapainya *win-win solution* bagi kedua negara tersebut. Untuk mencapai tujuan ini dirasa juga butuh waktu yang tidak sedikit. Holsti juga menjelaskan dalam tujuan jangka menengah, dimana untuk mencapai tujuan ini, negara harus mengerjakannya dengan negara lain melalui suatu kerja sama.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan pemerintah Indonesia yakni melakukan kerja sama dengan Pemerintah Fiji, kesepakatan tentang kerja sama pembangunan dengan upaya-upaya agar Indonesia dapat mewujudkan tujuan-tujuannya. Tujuan ini akan digambarkan melalui indikator-indikator yang meliputi pengembangan ekonomi, prestise negara, dan *self extension* sebagai bentuk dari usaha pemerintah Indonesia dalam mencapai tujuan kebijakan luar negeri pada jangka menengah melalui hubungan internasional, yang mana tujuan tersebut diamsudkan untuk

meningkatkan perekonomian negara. meningkatkan prestise negara pada kancan internasional, menjaga stabilitas ekonomi negara, serta menjaga keutuhan wilayah NKRI.

2.3.3 Tujuan Jangka Panjang

Tujuan ini berkaitan dengan hubungan suatu negara dalam sistem internasional. Tujuan jangka panjang berkaitan dengan rekonstruksi sistem, yang mana holsti mengemukakan dan menganjurkan agar negara, dalam membangun sistem internasional menggunakan dan sumber daya yang dimilikinya. Daripada menciptakan ketegangan dan konflik internasional dalam pencapaiannya. Tujuan jangka panjang digambarkan melalui keinginan negara mengkonstruksikan sistem internasional dan kemauan negara untuk berkomitmen menggunakan kekuatan dan sumber daya sesuai, visi, misi, dan harapan.

Dalam tujuan jangka panjang ini, Indonesia memiliki harapan untuk menjadi mitra strategis yang dipercaya bagi negara-negara di Kawasan Pasifik Selatan. Dengan adanya penguatan kerja sama diantara negara-negara kawasan Pasifik Selatan, serta penguatan kerja sama pada kerja sama selatan-selatan dan triangular agar Indonesia dapat memiliki nilai strategis yang dapat dipertimbangkan sebagai pemimpin pada kawasan tersebut, hal tersebut dimulai Indonesia lewat kerja sama dengan Fiji yang juga sejalan dengan Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular.

Tabel 2.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
Tujuan Kebijakan Luar Negeri K.J. Holsti	Tujuan Jangka Pendek (Kepentingan Inti)	Preservasi Diri (<i>Self Preservation</i>)	Pemerintah Indonesia berupaya untuk menjaga keutuhan wilayah kedaulatan NKRI melalui kerja sama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011.
	Tujuan Jangka Menengah	Pengembangan Ekonomi (<i>Develop Economics Opportunities</i>)	Indonesia berupaya meningkatkan perdagangan dalam ekspor-impor, memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan Indonesia melalui kerja sama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011.
		Prestise Negara (<i>Increase a state's</i>	Indonesia mengupayakan peningkatan nama baiknya di Kawasan Pasifik Selatan dengan melakukan kerja

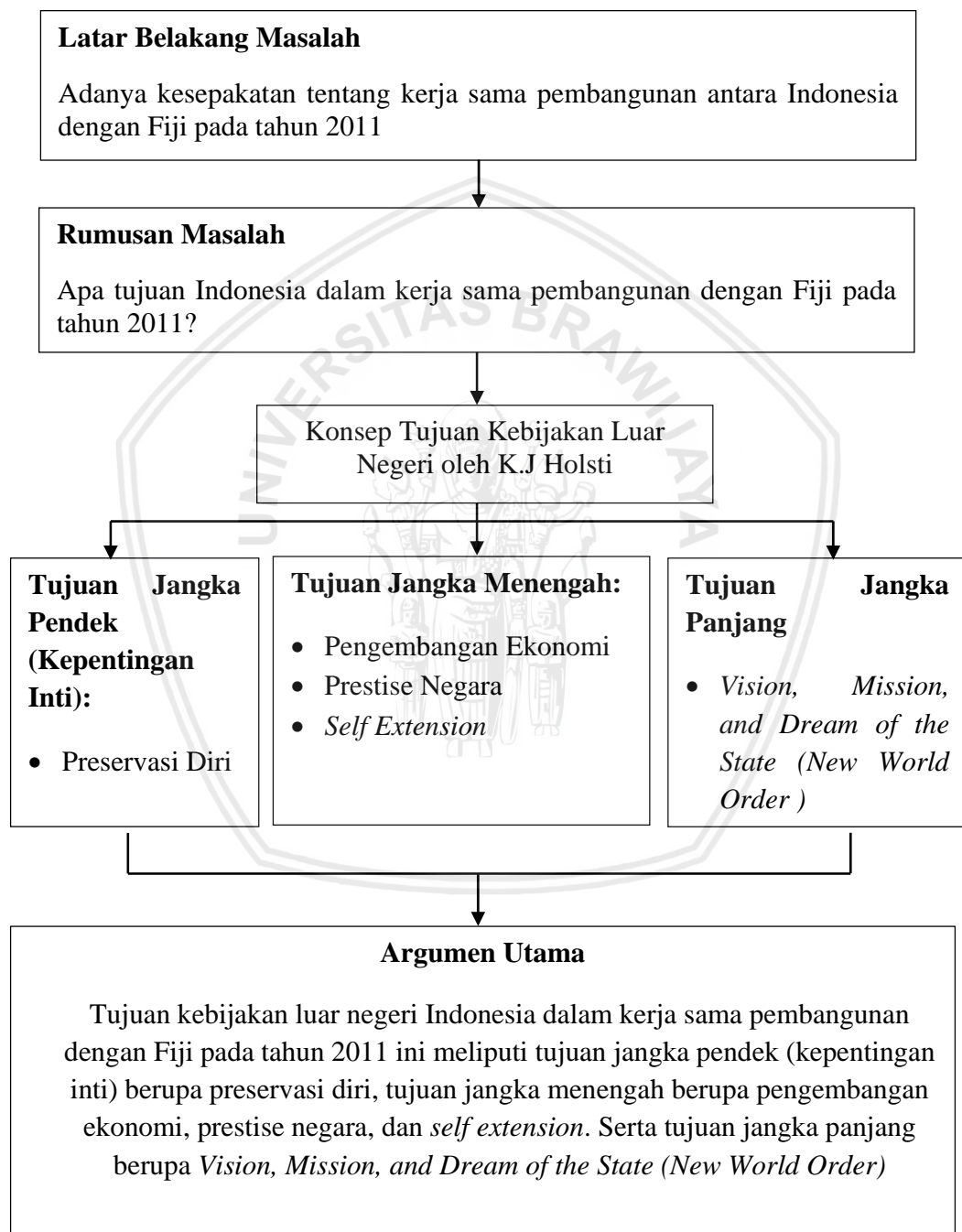
		<i>prestige)</i>	sama pembangunan pada tahun 2011 antara Indonesia dengan Fiji.
		<i>Self Extension</i>	Dengan adanya kerja sama pembangunan antara Indonesia dengan Fiji, Indonesia memiliki kesempatan untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Pasifik Selatan, terutama dalam forum MSG.
	Tujuan Jangka Panjang	<i>Vision, Mission, and Dream of The State (New World Order)</i>	Indonesia melakukan kerja sama bilateral bersama Fiji dengan harapan dapat menjadikan Kerja sama Selatan-Selatan sebagai alat tawar bernegosiasi dengan negara-negara maju, sehingga Indonesia menjadi mitra strategis yang

			dipercaya oleh negara-negara di Kawasan Pasifik Selatan.
--	--	--	--



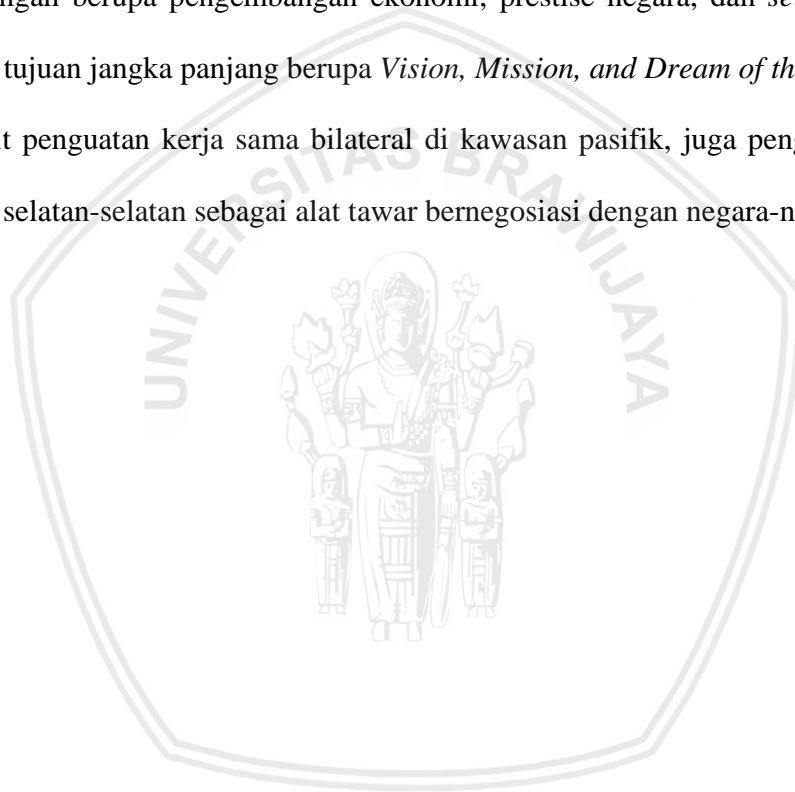
2.4 Alur Pemikiran

Bagan 1. Alur Pemikiran



2.5 Argumen Utama

Tujuan kebijakan luar negeri Indonesia dalam kerja sama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011 ini meliputi tujuan jangka pendek atau kepentingan inti berupa preservasi diri untuk mempertahankan Papua Barat, tujuan jangka menengah berupa pengembangan ekonomi, prestise negara, dan *self extension*. Serta tujuan jangka panjang berupa *Vision, Mission, and Dream of the State* yaitu terkait penguatan kerja sama bilateral di kawasan pasifik, juga penguatan kerja sama selatan-selatan sebagai alat tawar bernegosiasi dengan negara-negara maju.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Padapenelitianini, penulismenggunakanjenispenelitiandeskriptif.Dimanapenuliskanberusahauntuk menggambarkankeadaansecaraempirisdisertaiargumenyangrelevan. Kemudian, darihasiluraiantersebutakandilanjutkandengananalisisuntukmenarikkesimpulanya ngbersifatanalitikdalampenelitianini.

3.2 RuangLingkupPenelitian

Ruanglingkupdaripenelitianinimemiliki level analisispadatingkatnegarayaituanalisisterhadapkebijakanluarnegeriIndonesia. Dimanafokusdalampenelitianadalahkesepakatantentangkerjasama Indonesia dalambidangpembangunandengan Fiji padatahun 2011.Tahun 2011 merupakantahundimanakesepakatankerjasamainidikeluarkan.

3.3 TeknikPengumpulan Data

Teknikpengumpulan datayang dilakukanolehpenulisdalampenelitianinimenggunakanstudipustaka. Data-data yang kemudiandigunakanberasaldariliteratur, jurnal, berita, artikel, *press release*, opinipublikdanartikel internet bersifatresmi, e-book dansumber-

sumber terpercaya lainnya yang kemudian mendukung penulis dalam kebutuhan data untuk penelitian ini.

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan data non-statistik atau kualitatif. Penulis mengumpulkan data yang diperoleh secara sistematis dan melakukan analisis dalam menyimpulkan sebuah kasus yang akan penulis teliti dengan level analisis naradengan ruang lingkup penelitian dibatasi pada saat kesepakatan kerjasama mapembangunan tersebut ditandatangani yaitu pada tahun 2011.

3.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan,
berisikan latar belakang yang menjelaskan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisikan tentang pertanyaan terkait permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II : Kerangka Pemikiran,
berisikan tentang studi terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian, kemudian teori yang digunakan oleh penulis, operasionalisasi konsep, kerangka pemikiran serta argumen utama.

Bab III: Metode penelitian,
dalam bab ini penulis menjabarkan metode yang akan digunakan dalam penel

itian. Metode penelitian tersebut meliputi jenis penelitian, ruang lingkup, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, sistematika penulisan.

Bab IV: Gambaran umum,

dalam bab ini penulis menjabarkan objek penelitian yang akan penulis bahas, dan menyajikan data-data seputar objek penelitian yang akan penulis bahas.

Bab V : Pembahasan,

berisi tentang pembahasan dan isi tentang keterkaitan objek penelitian dengan konsep yang penulis bahas untuk membuktikan argumen utama yang ditulis oleh penulis.

Bab VI: Kesimpulan,

berisi tentang hasil dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis dan saran bagi khalayak umum serta bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti menggunakan bahan kajian yang sama.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Hubungan Indonesia dengan Fiji

Interaksi antara Indonesia dengan Fiji sudah terjalin sebelum didirikannya Kedutaan Besar di masing-masing negara. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Fiji dimulai pada tahun 1974 dengan bukti ditandatanganinya MoU antara Pemerintah Indonesia dengan Kedutaan Besar Fiji di Wellington. Hubungan tersebut pada akhirnya tercapai saat kedua negara memutuskan untuk mendirikan kedutaan besarnya masing-masing. Indonesia lebih dulu membuka Kedutaan Besarnya di Suva, ibukota Fiji, kemudian Fiji yang selanjutnya membuka kedutaan besarnya di Jakarta, ibukota Indonesia. Indonesia membuka kedutaan besar di Suva.¹ Dalam skala internasional, Indonesia dan Fiji merupakan anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Indonesia resmi menjadi anggota ke-60 di PBB pada tanggal 28 September 1950. Serta Fiji menyusul pada tanggal 13 Oktober 1970 sebagai anggota ke-127.²

Agenda antara Indonesia dan Fiji dalam PBB terlihat pada bidang HAM yang keduanya menjadi fokus dari *United Nations Human Rights Office of the*

¹ Ministry of Foreign Affairs, "Fiji Embassy in Indonesia", melalui website www.foreignaffairs.gov.fj/media-resources/media-release/417-fiji-embassy-in-indonesia-to-open, diakses pada 18 Juli 2019

² Ambassador Seleima Veisamasama, "Embassy of the Republic of Fiji", melalui website <http://www.fijiembajak.com/en/site/pages/home>, diakses pada tanggal 18 Juli 2019

High Commissioner (OHCHR) tentang HAM dan penanggulangan perubahan iklim yang terlihat dalam pelaksanaan COP23 di Bonn, Jerman yang mana Fiji sebagai pemimpin presidium dan Indonesia sebagai salah satu pembicara. Hubungan antara Indonesia dengan Fiji dalam PBB juga terlihat pada saat sidang umum PBB yang membahas tentang HAM, yang dimana terdapat beberapa negara seperti Vanuatu dan Kepulauan Solomon yang menyinggung kasus HAM yang terjadi di Papua Barat. Menyikapi hal itu Fiji yang mengetahui isu tersebut men-sikapi dengan tidak mengecam Indonesia.³

Dalam skala regional, Indonesia dan Fiji tergabung dalam MSG, dengan Fiji sebagai anggota tetap yang masuk pada tahun 1996 dan Indonesia yang mulai mengajukan proposal untuk menjadi anggota tetap pada tahun 2010, dengan pertimbangan lima provinsi di Indonesia yang memiliki komunitas “Melanesia”, yakni Papua, Papua Barat, Maluku Uatara, dan Nusa Tenggara Timur.⁴ Selama perjalanan Indonesia mengajukan diri sebagai anggota tetap MSG, Fiji merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam keanggotaan Indonesia dalam MSG.

Pada Maret 2011, Indonesia resmi menjadi negara anggota dengan status *observer* berkat bantuan Fiji dan juga Papua Nugini pada Konferensi Tingkat

³ United Nations, “General Debate Concludes Amid Clarion Calls for Diplomacy, Reform of United Nations to Create More Equitable World Order”, melalui website <https://www.un.org/press/en/2017/ga11953.doc.htm>, diakses pada tanggal 18 Juli 2019

⁴ Sally Andrews, “West Papua : Melanesian Spearhead Group has a tough decision to make”, melalui website <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/west-papua-melanesian-spearhead-group-has-tough-decision-make>, diakses pada 18 Juli 2019

Tinggi (KTT) MSG ke-18 di Fiji. Status Indonesia meningkat menjadi *associate member* dalam KTT MSG ke-20 di Kepulauan Solomon pada Juni 2015.⁵ Kedekatan Indonesia dengan Fiji juga terlihat ketika Indonesia di undang sebagai tamu kehormatan pada pertemuan *Pacific Islands Development Forum* (PIDF) di Fiji. PIDF merupakan suatu organisasi yang dibentuk oleh Frank Bainamara (Fiji) pada tahun 2009.⁶

PIDF terbentuk pada saat Australia dan Selandia Baru memberhentikan keanggotaan Fiji sementara dalam *Pacific Island Forum* (PIF). Alasan Fiji diberhentikan sementara, dikarenakan adanya aksi kudeta militer yang mengambil alih pemerintahan Fiji. PIDF merupakan suatu organisasi yang terdiri dari negara-negara Kepulauan Pasifik (*Pacific Island Countries*) yang bertujuan untuk mencari solusi yang inovatif yang dapat mempertahankan pembangunan berkelanjutan melalui ekonomi yang ramah lingkungan. Anggota dari PIDF ada seluruh negara Kepulauan Pasifik terlepas dari status politiknya.⁷

Sebagai salah satu organisasi yang terdiri dari negara-negara Kepulauan Pasifik, PIDF bekerja sama dengan *Secretariat of the Pacific Community* (SPC), *Melanesian Spearhead Group* (MSG), *University of the South Pacific* (USP),

⁵ Ranny Utami, CNN Indonesia, “Kemlu RI: Keanggotaan MSG Dorong Pembangunan Indonesia Timur”, melalui website <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150702163906-106-63932/kemlu-ri-keanggotaan-msg-dorong-pembangunan-indonesia-timur>, diakses pada 18 Juli 2019

⁶ Pacific Island Development Forum, “What is Pacific Islands Development Forum?”, melalui website <http://pacificidf.org/what-is-pidf/>, diakses pada 18 Juli 2019

⁷ Pacific Island Development Forum, “What is Pacific Islands Development Forum?”, melalui website <http://pacificidf.org/what-is-pidf/>, diakses pada 18 Juli 2019

International Union for Conservation of Nature (IUCN), dan *World Wildlife Fund (WWF)*. Indonesia juga menjadi pihak yang memantau agar segera terlaksananya pemilu di Fiji. Melihat antara Indonesia dan Fiji yang merupakan anggota dari beberapa organisasi baik internasional maupun regional yang sama, kedekatan hubungan antara kedua negara tersebut dapat terlihat dari interaksi yang dilakukan di dalam organisasi-organisasi tersebut.⁸

Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi menyatakan bahwa perdagangan antara Indonesia dengan Fiji merupakan salah satu yang terbesar di antara negara-negara Kepulauan Pasifik, yakni mencapai US\$ 25,57 juta dengan surplus yang diterima oleh Indonesia. Oleh karena hal tersebut, Pemerintah Indonesia berusaha untuk meningkatkan kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Fiji.⁹ Selain kerja sama, Pemerintah Indonesia juga memberikan bantuan luar negeri pada saat terjadi Badai Topan Winston tahun 2016 yang menerjang Fiji, Pemerintah memberikan bantuan dana sebesar US\$ 5 juta kepada Fiji, dana bantuan tersebut berupa uang tunai dan uang logistik untuk perbaikan sarana dan prasaran.¹⁰

⁸ Pacific Island Development Forum, "Memorandum of Understanding of Cooperation", melalui website <http://pacificidf.org/memorandum-of-understanding-of-cooperation/>, diakses pada 18 Juli 2019

⁹ Ministry of Foreign of Affairs of the Republic of Indonesia, "First Indonesia-Fiji JMC Meeting", melalui website <https://diplomasiekonomi.kemlu.go.id/en/home/first-indonesia-fiji-jmc-meeting-agreed-on-economic-cooperation>, diakses pada tanggal 18 Juli 2019

¹⁰ Putu Agung Nara Indra, "Bantuan Topan Winston Buka Kerja sama Indonesia-Fiji", melalui website <https://tirto.id/bantuan-topan-winston-buka-kerja-sama-indonesia-fiji-xRT>, diakses pada tanggal 18 Juli 2019

Indonesia dan Fiji juga menjalin kerja sama dalam bidang sumber daya, terutama dalam bidang kemaritiman. Kerja sama tersebut dapat dilihat dari salah satu program Indonesia untuk negara-negara PIDF dalam bentuk *capacity building*, yakni *International Training on Seaweed and Fish Product Development for MSG/PIDF Countries* yang dilaksanakan tahun 2016 di *Forestry Training Center, Suva, Fiji*.¹¹

Duta Besar Indonesia di Fiji, Elias Ginting, Indonesia akan fokus terhadap terhadap masyarakat Fiji yang tidak hanya akan berpacu pada sumber daya rumput laut dan perikannya, akan tetapi juga fokus terhadap cara mengolah dan menjualnya ke pasar. Peran Indonesia disini adalah untuk memberikan pengetahuan akan bagaimana cara memproduksinya dan penjualannya ke pasar secara offline maupun online. Pada masa pelatihan tersebut, sudah ada salah satu petani yang menunjukkan beberapa hasil produk olahan dari hasil produksi tanaman rumput lautnya. Selain itu, ada pula beberapa pihak yang berniat untuk membeli hasil produksi makanan dari rumput laut yang dihasilkan oleh masyarakat Fiji tersebut.¹²

Pada tanggal 23 November 2011, Indonesia dan Fiji menandatangani kesepakatan antara Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) dan

¹¹ KEMLU, "International Training On Fiji", melalui website <https://ex.kemlu.go.id/Majalah/Pelatihan%20Internasional%20di%20Fiji%20Edisi%20Juli%202016.pdf>, diakses pada tanggal 18 Juli 2019

¹² Algea News World, "Pacific Seaweed Farmers to Benefit From Seaweed Training", melalui website <http://news.algaeworld.org/2016/06/pacific-seaweed-farmers-benefit-seaweed-training/>, diakses pada 18 Juli 2019

Kementerian Pembangunan, Keamanan Nasional dan Imigrasi Fiji tentang kerja sama dalam pencegahan dan pemberantasan kejahatan lintas negara. Pemerintah Fiji menyatakan bahwa Kepolisian Indonesia sudah lebih maju akan kemampuan dan peralatannya sehingga dapat membantu berkembangnya Kepolisian yang ada di Fiji pada masa yang akan datang.¹³

Pada Februari 2013, delegasi Kepolisian Fiji berkunjung ke Indonesia. Dengan maksud kunjungan delegasi Kepolisian Fiji adalah untuk melaksanakan *Bilateral Working Group* untuk membahas implementasi dari kesepakatan yang telah ditandatangani pada tahun 2011. Kunjungan tersebut juga sebagai momen pengiriman personel Kepolisian Fiji yang akan mengikuti Sekolah Pimpinan Menengah di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia, di Lembang, Bandung.¹⁴

Pada Juli 2016, delegasi dari POLRI menyatakan bahwa Indonesia ingin mempererat hubungan dengan Fiji dalam hal mencegah dan melawan terorisme, penyelundupan, kejahatan lingkungan, kejahatan dunia maya, perdagangan manusia dan lain sebagainya. Keinginan tersebut terwujud saat disepakatinya MoU antara Kepolisian Fiji dan Polri pada bulan November di tahun yang sama.

¹³ INTERPOL INDONESIA, “Penandatanganan MoU Antara Polri dan Kementerian Pembangunan, Keamanan Nasional dan Imigrasi Fiji”, melalui website <http://www.interpol.go.id/id/berita/443-penandatanganan-mou-antara-polri-dan-kementerian-pembangunan-keamanan-nasional-dan-imigrasi-fiji>, diakses pada 18 Juli 2019

¹⁴ INTERPOL INDONESIA, “Kunjungan Delegasi Kepolisian Fiji ke Indonesia pada Februari 2013”, melalui website <http://www.interpol.go.id/id/berita/516-kunjungan-delegasi-kepolisian-fiji-ke-indonesia-pada-tanggal-2-9-februari-2013>, diakses pada 18 Juli 2019

Yang berisikan tentang delapan jenis kejahatan transnasional yang harus dicegah dan dilawan. Jenis-jenis kejahatan tersebut adalah perdagangan obat-obatan terlarang, psikotropika, terorisme, perdagangan dan penyelundupan migran, pencucian uang, perdagangan senjata terlarang dan bahan peledak, kejahatan dunia maya, dan korupsi.¹⁵

Pada tahun yang sama, pasca terjadinya Badai Topan Winstron, selain memberikan bantuan dan mengirim teknisi, Indonesia juga membantu Fiji untuk merekonstruksi salah satu sekolah terfavorit yang terkena dampak dari badai tersebut, yaitu Queen Victoria School (QVS). Komandan Batalion TNI di Fiji, Mayor Abdillah Arif, mengatakan bahwa ada sekitar 30 sampai 40 penampungan bahan-bahan konstruksi yang didatangkan dari Indonesia, dan akan ada 100 teknisi militer yang didatangkan untuk membantu rekonstruksi tersebut.¹⁶

Setelah melalui dua tahap penyelesaian, rekonstruksi dimulai pada bulan Mei dan selesai di bulan agustus 2016. Di hari penyelesaian rekonstruksi tersebut, *The Queen Victroria School Old Boys Association*, orang tua murid dan komunitas sekolah memberikan makan siang kepada teknisi militer Indonesia sebagai bentuk apresiasi mereka atas kerja keras yang telah dilakukan oleh TNI

¹⁵ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Kerja Sama Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Kejahatan Lintas Negara dan Peningkatan Kapasitas”, melalui website <https://treaty.kemlu.go.id/apisearch/pdf?filename=FJI-2016-0023.pdf>, diakses pada 18 Juli 2019

¹⁶ Indopos, “Dihantam Badai Cyclone, Indonesia Bantu Pemerintah Fiji Pulihkan Negara”, melalui website <https://indopos.co.id/read/2016/06/07/1011/dihantam-badai-cyclone-indonesia-bantu-pemerintah-fiji-pulihkan-negara>, diakses pada 18 Juli 2019

dalam membangun kembali QVS. Lalu, pada tanggal 25 Agustus 2016, seluruh teknisi militer Indonesia berpamitan serta dilaksanakan perpisahan sebelum kembali ke tanah air.¹⁷ Atas bantuan Indonesia tersebut, Pemerintah Fiji yang sedang berkunjung ke Indonesia pada November di tahun yang sama, mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Indonesia.

Pada kunjungan Fiji ke Indonesia November 2016, Pemerintah Fiji juga menyatakan bahwa Fiji juga berencana untuk melakukan kunjungan resmi kepada Menteri Pertahan Republik Indonesia serta berkunjung ke Pusat Pelatihan *Peacekeeping* Indonesia. Dan rencana tersebut terwujud pada pertemuan Menteri Pertahanan dan Keamanan Nasional Fiji dengan Menteri Pertahanan Republik Indonesia yang membahas kesepakatan kerja sama di bidang pertahanan yang disepakati pada 29 september 2017. Dengan adanya kerja sama dalam bidang pertahanan ini, diharapkan dapat membuka peluang bagi Indonesia dan Fiji untuk menjalin kerja sama di bidang pertahanan pada waktu yang akan datang.¹⁸

Seperti yang telah dijelaskan di atas, hubungan antara Indonesia dan Fiji terjalin dalam berbagai bidang. Melihat bahwa hubungan yang terdiri dari berbagai bidang tersebut memiliki peningkatan dari waktu ke waktu, yang menyatakan pula bahwa hubungan antara Indonesia dan Fiji semakin erat dari

¹⁷ Ashna Kumar Suva, "QVS Old Boys Want More Indonesian Help", melalui website fjijisun.com.fj/2016/08/28/qvs-old-boys-want-more-indonesian-help/, diakses pada 18 Juli 2019

¹⁸ Kementerian Pembangunan Republik Indonesia, "Indonesia dan Fiji Tandatangani Perjanjian Kerja Sama Pembangunan", melalui website <https://www.kemhan.go.id/2017/09/29/indonesia-dan-fiji-tandatangani-perjanjian-kerja-sama-pembangunan.html>, diakses pada 18 Juli 2019

waktu ke waktu. Selanjutnya penulis akan menjelaskan terkait isu Papua Barat yang mengancam kedaulatan wilayah NKRI, Papua Barat mengajukan proposal keanggotaan tetap dalam MSG dan latar belakang yang membuat Papua Barat melakukan tindakan tersebut, serta upaya keanggotaan tetap Indonesia ke dalam MSG, dan pentingnya MSG bagi Indonesia.

4.2 Kerja Sama Pembangunan Indonesia Dengan Fiji

Pada tanggal 27 Mei 2011, Indonesia yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa bersama dengan Fiji yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri dan Kerja sama Internasional, Ratu Inoke Kabuabola, menandatangani Perjanjian Kerja sama Pembangunan atau *Development Cooperation Agreement* (DCA).¹⁹ Perjanjian tersebut merupakan hasil dari pembicaraan bilateral Indonesia dengan Fiji dalam Konferensi Tingkat Menteri GNB yang diadakan di Bali. Perjanjian tersebut yang kemudian mendasari kerja sama-kerja sama antara Indonesia dengan Fiji di bidang pembangunan. Kesepakatan ini kemudian disahkan pada 15 April 2016 oleh Presiden Joko Widodo menjadi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2016 tentang Pengesahan Kesepakatan antara Republik Indonesia dan Republik Fiji tentang Kerangka Kerja Sama Pembangunan (*Agreement between the Republic of Indonesia and the Republic of Fiji on the Framework for Development Cooperation*).

¹⁹ Ministry of Foreign Affairs of Fiji. *Fiji-Indonesia Sign Development Cooperation Agreement*. Diakses dari <http://www.foreignaffairs.gov.fj/media-resources/media-release/350-fiji-indonesia-sign-development-cooperation-agreement> pada 18 Juli 2019.

Perbincangan untuk meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara ini telah ada setahun sebelum perjanjian kerja sama tersebut ditandatangani, yaitu pada tahun 2010. Menteri Marty Natalegawa dengan Menteri Ratu Inoke Kabuabola telah melakukan pertemuan di sela-sela *Special Ministerial Meeting for the Millenium Development Goals (MDGs) Review in the Asia Pacific: Run Up to 2015* di Jakarta pada tanggal 3 Agustus 2010, dan di sela-sela pertemuan *Bali Democracy Forum (BDF) III* di Bali pada tanggal 10 Desember 2010.²⁰ Dalam pertemuan tersebut kedua menteri sepakat untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Fiji melalui kerja sama perdagangan, investasi, pariwisata, dan *people-to-people contacts*.

Development Cooperation Agreement atau yang biasa disingkat sebagai DCA merupakan perjanjian kerangka kerja yang menjamin kerja sama kedua negara yaitu Indonesia dan Fiji di berbagai bidang yang menyangkut tentang pembangunan, termasuk beberapa diantaranya adalah pertanian, perikanan dan sumber daya kelautan, kehutanan, perdagangan dan investasi, pendidikan, sektor hukum dan peradilan, pembangunan, polisi, pariwisata, dan sebagainya. Menteri Ratu Inoke Kubuabola menyatakan bahwa DCA ini merupakan tonggak sejarah dalam hubungan Fiji dengan Indonesia dan diharapkan dapat menggerakkan Kebijakan *Look North* Fiji dan Kebijakan *Look East* Indonesia dengan cara yang

²⁰ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Buku Diplomasi Indonesia 2010*. Diakses dari <https://ex.kemlu.go.id/Documents/B0uku%20Diplomasi%20Indonesia%202010.pdf> pada 18 Juli 2019.

saling menguntungkan.²¹ Dalam bidang-bidang yang telah dipaparkan sebelumnya tersebut, masing-masing kementerian dan lembaga kedua negara ini diharapkan untuk bernegosiasi membahas bidang-bidang tersebut, yang kemudian akan dilakukan tinjauan setiap tiga tahun sekali. Selain itu, melalui perjanjian ini, Indonesia diharapkan dapat pula memberikan kontribusi yang signifikan terhadap implementasi Fiji dalam proses demokratisasi, yaitu dalam rangka *Roadmap to Election* tahun 2014, khususnya kerja sama peningkatan kapasitas di bidang hukum dan yudisial.²²

Di dalam kesepakatan ini, terdapat beberapa poin utama yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Mengakui kedaulatan, kesatuan, dan integritas wilayah kedua negara serta prinsip tidak ikut campur dalam urusan dalam negeri masing-masing,
2. Meyakini bahwa kerja sama ekonomi dan pembangunan yang lebih kuat antara kedua negara akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi kedua negara,
3. Memastikan kembali dukungan untuk tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip Gerakan Non-Blok (GNB), dimana kedua negara adalah anggota, sebagai forum untuk memperkuat Kerja sama Selatan-Selatan dan sebagai alat tawar penting dalam negosiasi dengan negara-negara maju mengenai isu-isu politik

²¹ Ministry of Foreign Affairs of Fiji. *Loc.Cit.*

²² Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Buku Diplomasi Indonesia 2010*. Diakses dari <https://ex.kemlu.go.id/Buku/Buku%20Diplomasi%20Indonesia%202011.pdf> pada 18 Juli 2019.

krusial, lingkungan hidup, dan ekonomi, sehingga dapat menjadi nilai tawar bagi Indonesia untuk berinteraksi dengan negara-negara maju.

4. Menegaskan kembali kerja sama pembangunan antara kedua negara berdasarkan kerangka mekanisme bilateral, Gerakan Non-Blok, dan *the Bandung Spirit Program with Pacific Countries*,
5. Mengakui adanya kepentingan bersama dalam hal keamanan, kemakmuran, dan demokrasi di kawasan Asia Pasifik,
6. Menyadari dampak berkelanjutan dari krisis ekonomi dan lambatnya pemulihan ekonomi untuk terus mencapai tujuan-tujuan pembangunan dan Tujuan Pembangunan Milenium,
7. Mempertimbangkan keinginan kuat kedua negara dalam melanjutkan langkah-langkah positif untuk lebih meningkatkan kerja sama bilateral di berbagai bidang,
8. Menyambut baik status Indonesia sebagai peninjau dalam *Melanesian Spearhead Group (MSG)*,
9. Mempertimbangkan perkembangan yang menggembirakan dalam ASEAN, khususnya mulai berlakunya dan implementasi Traktat ASEAN serta *roadmap* menuju Komunitas ASEAN di tahun 2015,
10. Berdasarkan hukum dan peraturan yang berlaku di masing-masing negara serta hukum internasional terkait, telah menyetujui tujuan, prinsip, bidang dan bentuk kerja sama, kekayaan intelektual, mekanisme pelaksana, pengaturan keuangan, kesetaraan perlakuan, penyelesaian sengketa.

Beberapa hal yang terlihat dari kerja sama pembangunan antara Indonesia dengan Fiji adalah kerja sama di bidang ekonomi. Indonesia melakukan ekspor beberapa barang ke Fiji, dan yang paling menonjol adalah ekspor kerangka bus, produk makanan, garmen, dan kertas. Kerja sama perdagangan antara Indonesia dengan Fiji merupakan salah satu perdagangan yang terbesar di negara-negara Pasifik, yaitu mencapai USD 25,57 juta dengan Indonesia yang mendapat keuntungan lebih besar.²³

Selain kerja sama ekonomi, Indonesia juga berupaya untuk meningkatkan kerja sama di bidang pemeliharaan perdamaian. Terkait hal ini, Indonesia akan memberikan pelatihan bagi penjaga perdamaian Fiji yang bertempat di Indonesia, atau lebih tepatnya di Sentul, Jawa Barat. Fiji juga akan ikut berkontribusi dalam Pertemuan Regional Asia Pasifik untuk Pemeliharaan Perdamaian yang diadakan di Indonesia.²⁴

Dalam hal kerja sama di bidang pendidikan, Fiji merupakan negara yang menggunakan tawaran-tawaran beasiswa yang ditawarkan oleh Pemerintah Indonesia. Selain itu, hubungan kerja sama di bidang pendidikan juga mencakup aspek-aspek pengembangan kapasitas, pelatihan diplomatik, dan kemitraan antar

²³ Ministry of Foreign of Affairs of the Republic of Indonesia. *First Indonesia-Fiji JMC Meeting, Agreed on Economic Cooperation*. Diakses dari <https://diplomasiekonomi.kemlu.go.id/en/home/first-indonesia-fiji-jmc-meeting-agreed-on-economic-cooperation> pada 18 Juli 2019.

²⁴ *Ibid.*

universitas, seperti antara Universitas Pasundan dan Universitas Nasional Fiji.²⁵ Indonesia juga membantu Fiji dalam membangun kembali Sekolah Ratu Victoria dengan mengerahkan insinyur-insinyur dari Indonesia.

Pada pertemuan bilateral antara Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi dan Menteri Luar Negeri Fiji Ratu Kubuabola pada 1 Maret 2015, kedua menteri menekankan bahwa masih ada potensi besar yang belum dimanfaatkan di bidang perdagangan antara Fiji dengan Indonesia yang mencapai USD 26,2 juta.²⁶ Mereka kemudian sepakat untuk mengintensifkan kerja sama investasi dan perdagangan di bidang perikanan dan pertanian. Dalam hal perikanan dan sumber daya kelautan, Indonesia dan Fiji berkomitmen untuk mempromosikan ekowisata, memerangi perikanan ilegal, konservasi laut, meningkatkan ketahanan pangan dalam proses pengalengan produk ikan, dan meningkatkan kerja sama peningkatan kapasitas kedua negara.²⁷ Dalam bidang pertanian, kerja sama yang dilakukan mencakup pertukaran informasi teknis, pertukaran spesialis, alih teknologi, dan promosi usaha patungan dalam pemasaran komoditas pertanian.

²⁵ The Jakarta Post. *RI and the Pacific: A History Cooperation*. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/adv/2016/12/02/ri-and-the-pacific-a-history-of-cooperation.html> pada 18 Juli 2019.

²⁶The Fijian Government. *Fiji-Indonesia Joint Press Statement on the Outcome of the Meeting Between the Foreign Affairs Ministers of Fiji and Indonesia*. Diakses dari <https://www.fiji.gov.fj/Media-Centre/News/FIJI-INDONESIA-JOINT-PRESS-STATEMENT-ON-THE-OUTCOM> pada 18 Juli 2019.

²⁷The Fijian Government. *Joint Press Release on the State Visit of the President of the Republic of Indonesia to the Republic of Fiji*. Diakses dari <https://www.fiji.gov.fj/Media-Centre/News/JOINT-PRESS-RELEASE-ON-THE-STATE-VISIT-OF-THE-PRES> pada 18 Juli 2019.

Selain itu pemerintah Indonesia juga memberikan bantuan dengan mengirimkan 100 traktor tangan kepada Fiji untuk meningkatkan produksi tanaman.²⁸

Indonesia dengan Fiji juga memperkuat kerja sama bilateral di beberapa bidang lain. Kedua negara sepakat untuk mempromosikan dan memperkuat proses demokrasi dan pemerintahan yang baik. Selain itu, di bidang *people-to-people contact*, kedua negara telah melaksanakan berbagai pengembangan kapasitas dan program kerja sama teknis. Tercatat bahwa pada tahun 2014, 13 program pengembangan kapasitas telah dilakukan, seperti dalam bidang pendidikan, perikanan, pertanian, pemberdayaan perempuan, manajemen bencana, dan demokratisasi.²⁹

4.3 Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular

Kerja Sama Selatan-Selatan merupakan kerja sama yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dalam bidang pembangunan untuk mencapai kemandirian bersama dengan menjunjung solidaritas, kesetaraan (*mutual opportunity*), dan saling menguntungkan (*mutual benefit*).³⁰ Dengan keterlibatan dari negara-negara maju sebagai mitra pembangunan model Kerja Sama Selatan-

²⁸ FijiSun. *Fiji, Indonesia Sign Agri Cooperation Agreement*. Diakses dari <https://fijisun.com.fj/2017/08/11/fiji-indonesia-sign-agri-cooperation-agreement/> pada 18 Juli 2019.

²⁹The Fijian Government. *Fiji-Indonesia Joint Press Statement on the Outcome of the Meeting Between the Foreign Affairs Ministers of Fiji and Indonesia*. *Loc. Cit.*

³⁰Tim Koordinasi Nasional KSSST Nasional, *Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular Indonesia*, hal2. Akses: https://isstc.setneg.go.id/images/stories/newsletter/kerja_sama_selatan_selatan_dan_triangular_indonesia.pdf pada 14 Juli 2019.

Selatan berkembang memunculkan istilah Kerja Sama Triangular, sehingga kerja sama tersebut menjadi Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST).³¹

Indonesia terlibat mengagas KSST sejak tahun 1955 ketika menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika (KAA).³² Dari KAA, Indonesia ikut membangun kesadaran negara-negara berkembang untuk bangkit dan mencapai kemandirian dengan saling bekerja sama. Dalam perkembangannya, PBB ikut mendukung inisiatif negara-negara berkembang yang bekerja sama untuk meningkatkan pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. PBB mengeluarkan Resolusi A/3251 untuk membentuk unit khusus yang mempromosikan kerja sama teknis bagi negara-negara berkembang dalam United Nation Development Programme (UNDP).³³ Pada tahun 2004, PBB lalu meresmikan Unit Khusus Kerja Sama Selatan-Selatan di dalam PBB melalui Resolusi 58/220.³⁴

Adapun tujuan dari KSST secara garis besar antara lain,³⁵

1. Mendorong kemandirian negara-negara berkembang dengan meningkatkan kapasitas kreatif mereka untuk menemukan solusi untuk masalah pembangunan mereka sesuai aspirasi, nilai, serta kebutuhan khususmasing-masing negara yang bersangkutan;

³¹ Tim Koordinasi Nasional KSST Nasional. *Loc. Cit.*

³² *Ibid.*

³³ United Nations Office for South-South Cooperation. *About UNOSSC*. Diakses dari <https://www.unsouthsouth.org/about/about-unossc/> pada 18 Juli 2019.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ United Nations Office for South-South Cooperation. *About South-South and Triangular Cooperation*. Diakses dari <https://www.unsouthsouth.org/about/about-sstc/> pada 18 Juli 2019.

2. Mempromosikan dan memperkuat kemandirian kolektif di antara negara-negara berkembang melalui pertukaran pengalaman; penyatuan, berbagi, dan penggunaan sumber daya teknis dan lainnya; dan pengembangan kapasitas pelengkap mereka;
3. Memperkuat kapasitas negara-negara berkembang untuk mengidentifikasi dan menganalisis bersama masalah-masalah utama pembangunan mereka dan merumuskan strategi yang diperlukan untuk mengatasinya;
4. Meningkatkan kuantitas dan meningkatkan kualitas kerja sama pembangunan internasional melalui pengumpulan kapasitas untuk meningkatkan efektivitas sumber daya yang ditujukan untuk kerja sama tersebut;
5. Menciptakan dan memperkuat kapasitas teknologi yang ada di negara-negara berkembang untuk meningkatkan efektivitas penggunaan kapasitas tersebut dan untuk meningkatkan kapasitas negara-negara berkembang untuk menyerap dan mengadaptasi teknologi dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan spesifik mereka;
6. Meningkatkan dan meningkatkan komunikasi di antara negara-negara berkembang, yang mengarah ke kesadaran yang lebih besar tentang masalah-masalah umum dan akses yang lebih luas ke pengetahuan dan pengalaman yang tersedia serta penciptaan pengetahuan baru dalam menangani masalah-masalah pembangunan;
7. Mengenali dan menanggapi masalah dan persyaratan dari negara-negara yang paling tidak berkembang, negara-negara berkembang yang terkurung daratan,

negara-negara berkembang pulau kecil dan negara-negara yang paling parah terkena dampak, misalnya, bencana alam dan krisis lainnya;

8. Memungkinkan negara-negara berkembang untuk mencapai tingkat partisipasi yang lebih besar dalam kegiatan ekonomi internasional dan memperluas kerja sama internasional untuk pembangunan.

Bagi Indonesia sendiri, keterlibatannya dalam KSST dilakukan untuk mendapatkan manfaat dari sisi politik, sosial-budaya, dan ekonomi.³⁶ Secara politik, KSST menjadi sarana diplomasi politik Indonesia yang berdampak pada ketahanan negara, serta mendorong terciptanya tatanan dunia yang aman dan tertib sehingga berdampak pada stabilitas keamanan nasional.³⁷ Dari segi sosial-budaya, Indonesia berusaha memperkenalkan budaya maupun nilai-nilai luhur Indonesia ke negara lain, membangun *people to people contact* untuk saling memahami budaya antar masyarakat, membangun kapasitas masing-masing pihak yang terlibat kerja sama melalui program pertukaran, dan berusaha meningkatkan citra positif sebagai negara yang aktif menjunjung prinsip solidaritas. Dari sisi ekonomi, Indonesia memanfaatkan KSST sebagai sarana diplomasi ekonomi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Indonesia juga berupaya meningkatkan akses pasar, perdagangan, dan investasi di negara-negara selatan dengan maksud mendorong pembangunan ekonomi nasional.³⁸

³⁶ Tim Koordinasi Nasional KSST Nasional, *Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular Indonesia*, hal 3.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

Per tahun 2000-2013, Indonesia telah mengimplementasikan 700 program dengan mengeluarkan dana sekitar 56 dolar Amerika Serikat yang menjangkau 3.988 peserta.³⁹ Sebagian besar peserta program KSST Indonesia pada tahun 2000-2013 lebih banyak berasal dari Kawasan Asia dan Timur Tengah. Sedangkan pada tahun 2014, Pemerintah Indonesia mengalokasikan 1,18 juta dolar Amerika Serikat untuk melaksanakan 26 kegiatan dalam skema pelatihan. Dana untuk program KSST berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), donor atau *development partner*, dan negara mitra.⁴⁰

Memasuki periode kedua pada tahun 2016, sektor pendanaan program-program KSST Indonesia menjadi lebih beragam dari tahun-tahun sebelumnya. Program KSST Indonesia dianggarkan dari dana APBN, dana Kemitraan Triangular dan Mitra Pembangunan Internasional, dana bersama (*cost sharing*) dengan negara penerima manfaat (*beneficiary countries*), dana sektor swasta, dan dana perwalian.⁴¹ Untuk KSST tahun 2016, Indonesia mengeluarkan dana sebesar 15,08 juta dolar Amerika Serikat, dengan 49 ribu dolarnya berasal dari lembaga-lembaga donor.⁴² Program KSST yang dilakukan Indonesia mencakup isu

³⁹ *Ibid.*, hal. 10

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Tim Koordinasi Nasional Kerja Sama Selatan-Selatan, *Laporan Tahunan Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST) Indonesia 2016*, hal 15. Akses: https://isstc.setneg.go.id/images/stories/newsletter/laporan_tahunan_sstc_2016.pdf pada 18 Juli 2019.

⁴² Tim Koordinasi Nasional Kerja sama Selatan-Selatan. *Annual Report of Indonesia's South-South and Triangular Cooperation (SSTC) 2016*. Diakses dari https://isstc.setneg.go.id/images/stories/newsletter/annual_report_sstc_2016.pdf pada 18 Juli 2019, hal. 11.

pembangunan, ekonomi, dan tata kelola pemerintahan.⁴³ Pada tahun 2016, Indonesia menargetkan bantuan untuk 42 negara-negara berkembang, khususnya untuk negara-negara di Kawasan Pasifik Selatan.⁴⁴

Diantara negara-negara Pasifik, Fiji menjadi salah satu negara penerima program KSST dari Indonesia.⁴⁵ Sebagian besar program KSST di Fiji berupa pelatihan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pada tahun 2016, Fiji merupakan negara kedua yang mendapatkan bantuan pembangunan terbanyak dari Indonesia setelah Timor Leste, yaitu 14 program.⁴⁶ Salah satu program tersebut adalah Entrepreneurship Boot Camp: Lokakarya Internasional tentang Kewirausahaan untuk Asia Pasifik Fase II yang dilaksanakan di Universitas Ciputra dengan mendatangkan partisipan dari Indonesia dan Fiji.

Terkait dengan program-program tersebut, Duta Besar Fiji sangat mengapresiasi komitmen Indonesia untuk membantu pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia di Fiji. Beliau juga berharap kemitraan antara Indonesia dan Fiji akan semakin meningkat ke arah yang lebih strategis.⁴⁷ Selain program kewirausahaan tersebut, Indonesia juga mengadakan lokakarya internasional yang bernama Manajemen Ketertiban Umum yang diperuntukkan negara-negara

⁴³ Tim Koordinasi Nasional Kerja Sama Selatan-Selatan, *Laporan Tahunan Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST) Indonesia 2016*. Loc. Cit.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Tim Koordinasi Nasional Kerja Sama Selatan-Selatan, *Laporan Tahunan Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST) Indonesia 2016*, hal. 39.

⁴⁶ Tim Koordinasi Nasional Kerja sama Selatan-Selatan. *Annual Report of Indonesia's South-South and Triangular Cooperation (SSTC) 2016*. Op. Cit. Hal. 39.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 42.

Asia Pasifik.⁴⁸ Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam hal kejahatan *cyber* dan pencegahan kerusuhan dan demonstrasi anarkis.

4.4 Isu Separatisme Papua Barat

Kedaulatan wilayah NKRI tidak terlepas dari ancaman isu separatisme, hal tersebut terbukti bahwa Papua Barat ingin memerdekakan diri dan memisahkan diri dari NKRI. Bahkan pada saat Indonesia sudah mencapai kemerdekaannya di tahun 1945, Nugini Barat (nama Papua Barat pada masa penjajahan belanda) masih menjadi wilayah yang dipersengketakan antara Indonesia dan juga Belanda. Sampailah pada tahun 1962, Indonesia menyerahkan kasus perebutan wilayah di Nugini Barat kepada *United Nations Temporary Executive Authority* (UNTEA).⁴⁹

Meskipun Papua Barat sudah diklaim milik Indonesia, namun rakyat Papua Barat masih belum dapat menerimanya dan sempat menyatakan kemerdekaannya sebagai wilayah yang bukan bagian dari NKRI pada tahun 1961. Lalu, pada 1962, disepakatinya perjanjian antara Indonesia dan Belanda yang ditandatangani di Markas Besar PBB dengan tajuk *New York Agreement*. Pada *Agreement* tersebut berisikan tentang kesepakatan bahwa Papua Barat akan diserahkan kepada UNTEA dan tibalah suatu jangka waktu yang baru yaitu saat

⁴⁸*Ibid*,hal. 43.

⁴⁹ Lissant Bolton, "Framing the Art of West papua: An Introduction", *The Asia Pacific Journal of Antropology* Vol.12, No.4, (Agustus 2011), hal. 318.

pertanggungjawaban atas Nugini Barat diberikan sepenuhnya kepada Indonesia tanggal 1 Mei 1963, sehingga secara resmi wilayah tersebut resmi terintegrasi dengan Pemerintah Indonesia.⁵⁰

4.5 *Melanesian Spearhead Group (MSG)*

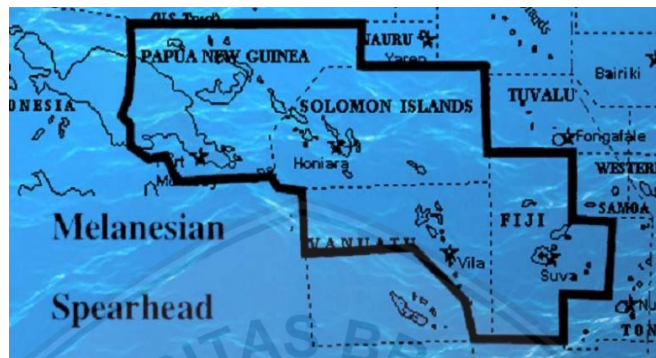
MSG merupakan salah satu organisasi yang terletak pada wilayah Kepulauan Pasifik dan beranggotakan negara-negara Melanesia, Fiji, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Kaledonia Baru, Vanuatu. Perekonomian negara-negara anggota MSG berasal dari sumber daya alam, pariwisata, dan agrikultur sehingga fokus utama MSG adalah menjalin hubungan ekonomi yang baik antara anggota yang dilatar belakangi terciptanya *MSG Trade Agreement*.⁵¹

MSG di-inisiasi oleh Presiden Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Vanuatu, Fiji, dan Kaledonia Baru yang mengadakan pertemuan informal pada tanggal 17 Juli 1986 di Goroka, Papua Nugini. Masing-masing dari pemimpin negara menyadari bahwa penting bagi mereka yang berada dalam satu regional yang sama untuk memelopori kepentingan bersama mereka. Fiji menjadi negara yang terakhir sebagai anggota MSG yaitu pada tahun 1996. Markas MSG

⁵⁰ Mangasi Sihombing, "Aspek Hukum Keberadaan Irian atau Papua Dalam Republik Indonesia dan Isu-Isu Terkait", Jakarta : Departemen Luar Negeri RI, 2005, hal.32.

⁵¹ Tess Newton Cain, "The Melanesian Spearhead Group: What is it, and what does it do?", melalui website <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/melanesian-spearhead-group-what-it-and-what-does-it-do>, diakses pada 30 Juni 2019.

terletak di Vanuatu dan secara resmi dibuka pada tanggal 30 Mei 2008. Berikut adalah peta anggota MSG⁵²:



Gambar 4.1 Peta Anggota MSG

Pada KTT MSG ke-18 di Fiji, Indonesia diterima sebagai anggota dengan status Observer. Diharapkan dengan menjadi observer dalam MSG, Indonesia akan dapat bekerja sama lebih erat bersama negara anggota MSG. Tujuan dari didirikannya MSG adalah pertama, memberikan kebijakan dan saran yang baik. Kedua, memfasilitasi segala bentuk pelaksanaan dari keputusan setiap anggota. Ketiga, mendukung kepentingan bersama antara anggota baik dalam forum regional maupun internasional. Terakhir, pengelolaan sumber daya yang efisien untuk kemaslahatan para anggota.⁵³ MSG memiliki lima tingkatan pertemuan yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu keputusan. Pertemuan yang paling tinggi tingkatannya adalah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pemimpin Negara. Pertemuan ini dilaksanakan selama dua tahun sekali secara bergiliran namun bisa

⁵² Kemlu, “Melanesian Spearhead Group (MSG)”, melalui website https://kemlu.go.id/portal/i/read/128/halaman_list_lainnya/melanesian-spearhead-group-msg, diakses pada 18 Juli 2019

⁵³ Melanesia Spearhead Group Secretariat, “Brief About MSG”, melalui website <http://www.msgsec.info/index.php/msgsecretariat/brief-about-msg-secretariat>, diakses pada 18 Juli 2019

juga dilaksanakan apabila diperintahkan oleh Pemimpin MSG (yang juga dipilih sekali dalam dua tahun). Pengambilan keputusan dalam KTT pemimpin negara dilakukan dengan cara konsensus.

Kedua, pertemuan Menteri Luar Negeri. Pertemuan ini diadakan selama setahun sekali, walaupun terkadang dapat juga disebut dengan “*Leader Summit*”. Dalam pertemuan ini, agenda utamanya adalah penentu kebijakan umum dalam MSG dan juga pembahasan anggaran dana setiap tahunnya. Pengambilan keputusan juga melalui konsensus dan setiap pertemuan ini harus dilaporkan pada KTT Pemimpin Negara.⁵⁴

Ketiga, pertemuan Pemerintah Senior. Pertemuan tersebut diadakan setahun sekali dan berhubungan dengan Pertemuan Menteri Luar Negeri. Dalam pertemuan ini, agenda yang dibahas adalah mengenai pertimbangan anggaran dana tahunan yang diajukan oleh Direktur Jenderal, memberikan rekomendasi apabila diperlukan terkait laporan tahunan yang disampaikan oleh Direktur Jenderal dan dalam Pertemuan Menteri Luar Negeri dan bertanggung jawab atas keperluan yang berhubungan dengan perekrutan kandidat setiap calon Direktur Jenderal. Pengambilan keputusan juga dengan cara konsensus.⁵⁵

⁵⁴ Ronald May, “The Melanesian Spearhead Group: Testing Pacific Island Solidarity”, Australian Strategic Policy Institute, 2011, hal. 2

⁵⁵ Ronald May, “The Melanesian Spearhead Group: Testing Pacific Island Solidarity”, Australian Strategic Policy Institute, 2011, hal. 9

Terakhir, Pertemuan Pemerintah membahas Perdagangan dan Ekonomi. Pertemuan ini dilaksanakan setahun sekali dan berhubungan dengan Pertemuan Pemerintah Senior. Agenda dalam pertemuan ini adalah memberikan saran dan bantuan terhadap pengimplementasian MSG, merekomendasikan pembuatan subpanitia untuk menanagani suatu isu yang berkaitan dengan perdagngan regional dan membuat laporan dan rekomendasi untuk Pertemuan Pemerintah Senior. Pengambilan keputusan dalam pertemuan ini juga dengan cara konsensus.⁵⁶ Selain fokus dalam kerja sama di bidang ekonomi yang menjadi tonggak utama berdirinya MSG, MSG juga merupakan perkumpulan negara-negara Melanesia yang mana membuat Papua Barat merasa dirinya merupakan bagian dari perkumpulan tersebut.

Dengan masuknya Papua Barat sebagai entitas independen ke dalam MSG, itu akan semakin memperkuat *self-determination* para masyarakat Papua Barat untuk mendapatkan pengakuan secara internasional, bahwa Papua Barat bukanlah bagian dari NKRI. Berdirinya MSG juga dapat dilihat dari kondisi geopolitik kawasan Kepulauan Pasifik. Melanesia bukan hanya wilayah di Kepulauan Pasifik yang berada di dekat Australia, namun juga merupakan wilayah yang sangat unggul dalam beberapa aspek. Empat negara dan satu teritori Melanesia jumlahnya hampir 95% dari Kepulauan Pasifik dengan jumlah

⁵⁶ *Ibid*, hal. 10

penduduk sebanyak 88%, selanjutnya adalah Polynesia dengan jumlah penduduk 7% dan Mikronesia sebanyak 5%.⁵⁷

Sumber daya alam yang dimiliki oleh negara-negara Melanesia juga berjumlah sangat besar. Hampir seluruh sumber daya alam yang penting di wilayah Kepulauan Pasifik berasal dari Melanesia. Potensi sumber daya alam inilah yang membuat negara-negara Melanesia mengeluarkan kebijakan luar negeri maupun kebijakan ekonomi guna mencapai tujuannya dalam kawasan sub-regional ini. Apabila berbicara mengenai kondisi geopolitik kawasan Kepulauan Pasifik, terdapat beberapa negara yang ternyata memberikan pengaruh terhadap kawasan tersebut. Negara tersebut adalah dua negara besar yang terletak di kawasan Pasifik Selatan, yaitu Australia dan Selandia Baru.

Negara-negara tersebut juga merupakan negara yang menandatangani *South Pacific Nuclear-Free Zone* (SPNFZ) pada tanggal 6 Agustus 1985. SPNFZ terdiri dari 13 negara, yakni Australia, Cook Island, Fiji, Kiribati, Nauru, Selandia Baru, Niue, Papua Nugini, Samoa, Kepulauan Solomon, Tonga, Tuvalu, Vanuatu, Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat. Perjanjian tersebut digunakan untuk pencegahan negara-negara untuk melakukan uji coba atau memproduksi

⁵⁷ Ronald May, "The Melanesian Spearhead Group: Testing Pacific Island Solidarity", Australian Strategic Policy Institute, 2011, hal. 11

senjata nuklir di kawasan Pasifik Selatan, terutama untuk menjaga kelestarian sumber daya alam utama dari mereka, yakni kelautan.⁵⁸

4.6 Upaya Keanggotaan Papua Barat dalam MSG

Pertemuan MSG ke-19 dilaksanakan di Noumea, Kaledonia Baru pada Juni 2013 dan dihadiri oleh pemimpin negara anggota MSG, dan untuk pertama kalinya MSG mengundang perwakilan dari Papua Barat untuk menyampaikan aspirasinya. Perwakilan tersebut diwakili oleh WPNCL dan menyampaikan keinginannya untuk mengajukan proposal keanggotaan sebagai anggota tetap dalam MSG. Namun hal tersebut tidak dapat terwujud, karena kelompok tersebut kurang representatif.⁵⁹

Mereka juga mempunyai basis militer atau tentara pembebasan nasional Papua barat, di mana West Papua National Coalition for Liberation dan Parlemen Nasional Papua Barat mempunyai akar atau para mandataris dari OPM-TPN yang didirikan pada 1 Juli 1971 di Viktoria. Di mana Jenderal Matias Wenda adalah mandataris dari tuan Jakob Pray dan kemudian ditransformasi menjadi Tentara Revolusi West Papua saat ini.⁶⁰ Proses transformasi ini dilakukan

⁵⁸ NTI, "South Pacific Nuclear-Free Zone (SPNFZ) Treaty of Rarotonga", melalui website <https://www.nti.org/learn/treaties-and-regimes/south-pacific-nuclear-free-zone-spnfz-treaty-rarotonga/>, diakses pada 30 Juni 2019.

⁵⁹ Tarcisius Kabutaulaka, "West Papua: MSG's challenge, Indonesia's Melanesian Foray", melalui website dailypost.vu/news/west-papua-msg-s-challenge-indonesia-s-melanesian-foray/article_0acf8acb-bd32-54db-8d6c-9fafbf83373f.html, diakses pada 30 Juni 2019.

⁶⁰ *Ibid.*

untuk mengamankan perjuangan kemerdekaan Papua dari okupasi oleh para Papua-Indonesia.

Dalam proses penyatuan ini secara langsung atau tidak semua faksi militer kita terlibat dan ikut mendorong mendirikan *United Liberation Movement for West Papua* sebagai lembaga representatif dan organisasi politik resmi bangsa Papua saat ini. Pada akhirnya tiga organ besar ini, *Parlemen Nasional West Papua* (PNWP), Negara Republik Federasi *West Papua* (NRFWP) dan *West Papua National Coalition for Liberation* (WPNCL), bersama-sama ke Vanuatu dan membentuk ULMWP pada bulan Desember 2014, di mana deklarasi ini disebut Deklarasi Saralana, di Port-Vila, Vanuatu. Deklarasi Saralana merupakan puncak konsolidasi dalam sejarah perjuangan bangsa Papua selama ini.⁶¹

ULMWP kemudian mendapat dukungan sangat kuat oleh basis masa rakyat bangsa Papua dan dalam waktu singkat menjadi sangat terkenal di seluruh Papua. Sementara itu, basis masa rakyat dan pemerintah di negara-negara Melanesia bangkit, mendukung dan mengakui ULMWP sebagai lembaga politik perjuangan kemerdekaan bangsa Papua. Dukungan dan pengakuan terus berkembang secara regional dan internasional dalam waktu relatif singkat, maka secara tegas *United Liberation Movement for West Papua* adalah jawaban

⁶¹ *Ibid.*

penderitaan bangsa Papua selama ini, hal tersebut merupakan langkah maju bagi bangsa Papua.⁶²

Ketika dideklarasikan basis masa raykat dari negara-negara Melanesia dan Pasifik bangkit dan menyebar cepat untuk menyatakan dukungan kepada ULMWP dan kemerdekaan bangsa Papua. Dukungan dengan cepat berkembang dalam struktur pemerintahan dan partai-partai politik baik pihak oposisi maupun partai yang berkuasa. Dukungan dengan cepat berkembang dalam struktur pemerintahan dan partai-partai politik baik pihak oposisi.⁶³

Kelompok Papua Barat mengajukan proposal keanggotaan MSG kembali, namun kali ini melalui ULMWP, dan membuahkan hasil. Pemimpin negara anggota MSG memutuskan untuk mengangkat status Papua Barat menjadi observer dalam MSG. Menurut Perdana Menteri Kepulauan Solomong yang pada saat itu menjabat sebagai Presiden MSG, MSG memberikan status observer kepada Papua Barat yang mempresentasikan masyarakat Papua Barat sebatas dalam sebuah organisasi.⁶⁴

Dalam penentuan keputusan ini, Pemerintah Kepulauan Solomon dan Vanuatu setuju untuk mengangkat Papua Barat menjadi anggota tetap dalam MSG. Namun, Fiji, Papua Nugini dan Kaledonia Baru tidak memberikan

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Stefan Armbuster, "Melanesia Takes Lead On Future West Papuan Peace", melalui website <https://www.sbs.com.au/news/melanesia-takes-lead-on-future-west-papuan-peace>, diakses pada tanggal 18 Juli 2019

keputusan apapun akan proposal keanggotaan Papua Barat. Selain itu, dengan diakuinya Papua Barat dalam MSG, merupakan suatu bentuk pengakuan diplomatik sejak tahun 1963. Dalam KTT ke-20 MSG, ULMWP menyatakan bahwa ini merupakan penantian panjang masyarakat Papua Barat setelah 53 tahun lamanya mereka menahan segala bentuk tekanan yang diberikan oleh penjajah mereka, Indonesia. Ini merupakan pencapaian bersejarah mereka yang membuat dapat memiliki posisi yang sejajar dan dapat duduk berseberangan dengan Indonesia dalam MSG.⁶⁵

Keputusan MSG yang hanya memberikan status observer ternyata memberikan kekecewaan terhadap para pendukung kemerdekaan Papua Barat, baik masyarakat maupun organisasinya. Namun, pencapaian ini merupakan satu langkah lebih maju menuju keanggotaan tetap dalam MSG. Melihat hal ini, Indonesia yang keanggotaannya juga sudah diangkat sebagai *associate member* dalam MSG, mengatakan bahwa keputusan dari MSG mengangkat Status Papua Barat menjadi observer merupakan suatu pengakuan bahwa Papua memiliki suatu permasalahan yang tidak dengan mudah dapat terselesaikan.⁶⁶

Pada tahun 2018, ULMWP kembali mengajukan proposal keanggotaan tetap dalam MSG dalam KTT ke-21 MSG yang dilaksanakan pada Februari.

⁶⁵ Octavianus Mote, Secretary General United Liberation Movement for West Papua, Melanesia Spearhead Group Secretariat, hal.3

⁶⁶ Asian Pacific Report, "West Papua One Step Closer to MSG Membership", melalui website <https://asiapacificreport.nz/2018/02/17/west-papua-one-step-closer-to-msg-membership-says-wenda/>, diakses pada 18 Juli 2019

Dalam KTT kali ini, ULMWP sudah memiliki status observer dan ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk lebih dekat kepada sekretariat MSG untuk dipertimbangkan.⁶⁷ Keputusan para pemimpin negara anggota MSG mengenai proposal pengajuan keanggotaan Papua Barat perlu dipertimbangkan melalui kebijakan baru tentang klarifikasi keanggotaan dalam MSG (observer, associate, dan full membership). Selain itu, MSG juga fokus terhadap program kerja dan juga anggaran dana selama dua tahun ke depan.⁶⁸

4.7 Proses Keanggotaan Indonesia dalam MSG

Pada KTT ke-18 MSG yang dilaksanakan pada 2011 di Suva, Fiji. Dalam pertemuan inilah dimulainya pembahasan status Indonesia dalam MSG. Pada pertemuan tersebut, Indonesia berhasil mendapatkan status observer yang merupakan langkah pertama untuk memiliki keanggotaan penuh dalam MSG. Dengan keberadaannya yang sekarang sudah menjadi negara dengan status observer, untuk pertama kalinya Indonesia menghadiri *MSG Special Summit* yang diselenggarakan di Suva, Fiji pada 2012. Selain dihadiri oleh seluruh pemimpin atau perwakilan negara anggota MSG, KTT ini juga dihadiri oleh

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Radio New Zealand, "MSG Leaders to Discuss Membership Matter", melalui website <https://www.rnz.co.nz/international/pacific-news/350220/msg-leaders-to-discuss-membership-matters>, diakses pada 18 Juli 2019

Timor Leste yang juga telah berhasil memperoleh status observer, Tiongkok, Rusia, dan Maroko sebagai tamu.⁶⁹

Pengajuan proposal Indonesia terkait keanggotaan tetap dalam MSG pada tahun 2015 dalam KTT ke-20 MSG tersebut kembali membuahkan hasil. Para pemimpin negara anggota MSG sepakat untuk mengangkat status keanggotaan Indonesia menjadi Associate Member. Setelah sebelumnya berhasil mendapatkan status observer pada tahun 2011. Kehadiran Indonesia pada KTT tersebut, memberikan pernyataan bahwa Indonesia berkomitmen untuk mempererat kerja sama dengan negara-negara anggota MSG. Selain itu, Indonesia juga memiliki tujuan untuk MSG, yakni, memperluas hubungan antar pemerintah, komunitas, dan masyarakat, memperkuat kerja sama dan menghadapi tantangan bersama dan memperdalam hubungan ekonomi dan kerja sama perkembangan untuk masa depan para masyarakat MSG.⁷⁰

Bersamaan dengan terangkatnya status Indonesia menjadi associate member, ULMWP juga memenangkan dirinya yang berhasil mendapatkan status observer dalam MSG. Melihat hal ini, Indonesia tidak tinggal, Indonesia memberikan respon atas keberhasilan ULMWP menjadi negara observer. Pada

⁶⁹ Kemlu, "Partisipasi Indonesia Sebagai Observer Pada KTT Khusus MSG", melalui website <https://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Partisipasi-Indonesia-Sebagai-Observer-%20pada-KTT-Khusus-Melanesian-Spearhead-Group-MSG.aspx>, diakses pada 18 Juli 2019

⁷⁰ Kemlu, "Statement by H.E. A. M. Fachir Vice Minister for Foreign Affairs of the Republic of Indonesia At the 20th Melanesian Spearhead Group Leaders Summit Honiara, Solomon Island", melalui website https://kemlu.go.id/portal/en/ex_pidato/151/lainnya/statement-by-he-a-m-fachir-vice-minister-for-foreign-affairs-of-the-republic-of-indonesia-at-the-20-th-melanesian-spearhead-group-leaders-summit-honiara-solomon-islands-26-june-2015, diakses pada 18 Juli 2019

KTT ke-20 MSG Indonesia juga menyatakan bahwa lima provinsi Indonesia sudah terasosiasi ke dalam MSG, yaitu Maluku, Maluku Utara, NTT, Provinsi Papua, dan Papua Barat. Papua barat selalu dianggap bagian dari NKRI.

Sebelumnya, pada tahun 2014, Indonesia mengadakan *Joint Statement* dengan seluruh negara anggota MSG di Jakarta. Salah satu topik yang dibicarakan adalah para negara anggota MSG mendukung kedaulatan, kesatuan, dan integritas teritori dan juga prinsip non-intervensi atas permasalahan internal sesuai dengan piagam PBB. Pertemuan ini pun memperlihatkan usaha Indonesia yang melakukan pendekatan terhadap para pemimpin negara anggota MSG untuk tetap mendukung keutuhan NKRI.⁷¹

Selain itu, di tahun 2018, Indonesia juga membantu para negara anggota MSG dengan memberikan bantuan finansial untuk MSG dikarenakan sekretariat MSG yang sedang mengalami masalah pendanaan beberapa tahun terakhir. Menurut juru bicara Kedutaan Besar Indonesia untuk Australia, dengan statusnya yang sudah associate member, Indonesia sudah memberikan kontribusi pertahunnya terhadap MSG dan juga di tahun ini Indonesia memberikan bantuan berupa kendaraan dan juga dana untuk sekretariat MSG.⁷²

⁷¹ Ministry of Foreign Affairs Republic of Indonesia, "*Buku Diplomasi 2014*", hal. 181. Diakses dari <http://opac.lib.idu.ac.id/unhan-ebook/assets/uploads/files/e4091-buku-diplomasi-indonesia-2014.pdf> pada 18 Juli 2019

⁷² Radio New Zealand, "Indonesia Help Finance Melanesian Spearhead Group Secretariat", melalui website <https://www.radionz.co.nz/international/pacific-news/350755/indonesia-helps-finance-melanesian-spearhead-group-secretariat>, diakses pada 18 Juli 2019

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis akan menjelaskan mengenai topik kepentingan nasional Indonesia bekerja sama dengan Fiji dalam bidang pembangunan pada tahun 2011 dengan menggunakan konsep kepentingan nasional yang dikemukakan oleh K. J. Holsti. Dimana kepentingan nasional ini memiliki tiga variabel, di antaranya adalah tujuan jangka pendek atau nilai inti, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka panjang. Pada bab pembahasan ini penulis akan mengolah data yang ada mengenai kondisi hubungan antara Indonesia dan Fiji sebelum 2011 maupun setelahnya, berkaitan dengan diadakannya kerja sama pembangunan pada tahun 2011.

5.1 Tujuan Jangka Pendek (Kepentingan Inti) Indonesia dalam Kerja Sama Pembangunan dengan Fiji pada Tahun 2011

Dalam kategori tujuan jangka pendek, penulis menangkap jika tujuan ini merupakan tujuan yang harus dicapai sebelum meraih tujuan lain. Hal ini merupakan tujuan yang paling mendasar dan negara harus menjaga tujuan tersebut sepanjang waktu karena tujuan inti menjadi kebutuhan dan bukan pilihan bagi negara tersebut. Tujuan ini berhubungan dengan eksistensi negara yang dipertegas melalui upaya penguatan yang disebut *self-preservation*. Tujuan ini disebut inti karena tujuan ini akan terpenuhi jika suatu negara dapat

mempertahankan eksistensi negara tersebut, dan bersifat tidak diabaikan, sehingga tujuan ini juga disebut sebagai tujuan jangka pendek.

5.1.1 *Self Preservation*

Self Preservation seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu upaya yang dilakukan negara untuk mencapai suatu tujuan yang dinilai sangat penting. Melalui indikator ini penulis akan menganalisa kepentingan apa yang harus segera dicapai oleh satu negara dengan berfokus kepada tindakan Indonesia dalam memperbaiki dan menguatkan beberapa aspek seperti pembangunan, tatanan politik, dan perlindungan atas wilayah teritorinya. Selain itu untuk mengetahui dan mengidentifikasi tujuan dalam hal *self preservation*, penulis akan melihat apakah ada perbaikan dan penguatan sistem entah itu dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun pembangunan.

Tujuan ini mengandung “Kepentingan inti” yang dicapai Indonesia melalui kerja sama pembangunan dengan Fiji yakni menjaga kedaulatan Indonesia atas wilayah timurnya, Provinsi Papua Barat. Seperti telah dijabarkan pada gambaran umum, Indonesia berupaya mendekati negara-negara di wilayah Pasifik karena mencuatnya isu separatisme yang dilakukan

OPM. Sejak tahun 2011, OPM berusaha menjadi anggota dari MSG agar Papua Barat bisa lepas dari Indonesia.¹

Pemerintah Indonesia berupaya untuk menjaga keutuhan wilayah kedaulatan NKRI melalui kerja sama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011. Wilayah Papua Barat, yang secara hukum Indonesia telah ditetapkan sebagai bagian dari NKRI, berharap untuk mendapatkan hak mereka untuk menentukan kembali nasib mereka sebagai suatu entitas yang ingin memerdekakan diri akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Indonesia sebagai negara yang berdaulat telah mengalami beberapa tantangan dalam mempertahankan kedaulatannya apabila berbicara mengenai isu Papua Barat dimulai dari sejarahnya. Tantangan tersebut ternyata dapat berubah menjadi ancaman apabila terjadi secara terus menerus dan sulit untuk diselesaikan secara baik-baik. Menurut buku putih pertahanan Indonesia tahun 2008, pengertian ancaman dibagi menjadi dua, yakni ancaman militer dan ancaman non-militer.

Ancaman non-militer adalah ancaman yang pelaksanaannya tidak menggunakan kekuatan bersenjata namun tetap dapat membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan warga negara. Contoh dari ancaman non-militer adalah ideologi, politik, ekonomi, sosial,

¹Marsudi Waluyo, *Siapa Kawan dan Lawan Indonesia di MSG*, diakses melalui <https://tirto.id/siapa-kawan-dan-lawan-indonesia-di-melanesia-soal-papua-merdeka-df4R> diakses pada 18 Juli 2019.

budaya, serta teknologi dan informasi. Sedangkan ancaman militer merupakan ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata dan terorganisasi yang dinilai mempunyai kemampuan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa.² Ancaman militer umumnya dapat berupa agresi, pelanggaran wilayah, pemberontakan bersenjata, sabotase, spionase, aksi teror bersenjata, ancaman keamanan laut dan udara, serta konflik komunal.³ Melihat kedua definisi ancaman tersebut, dapat dikatakan bahwa isu separatisme Papua Barat merupakan ancaman militer sekaligus non-militer terhadap kedaulatan NKRI.⁴

Ancaman-ancaman yang terjadi dapat diketahui dari awal terbentuknya OPM, kontak senjata yang terjadi antara OPM dan TNI memberikan ancaman terhadap kedaulatan Indonesia karena bersifat membahayakan keutuhan negara dengan latar belakang membela hak *self-determination* sekaligus keselamatan para warga. Bahkan, kontak senjata antara OPM dan TNI masih terjadi sampai sekarang. Seperti yang terjadi pada bulan April 2018, terjadi kontak senjata antara OPM dan TNI dikarenakan TNI tidak diperbolehkan masuk ke wilayah Banti, Tembagapura, dll, oleh anggota OPM sehingga akibat dari aksi tersebut

² Departemen Pembangunan Republik Indonesia, "Buku Putih Pembangunan Indonesia 2008", hal. 27

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

menimbulkan dua korban jiwa dari masing-masing pihak. Pihak TNI, menyatakan bahwa masyarakat Papua merasa ditipu oleh PT. Freeport.⁵

Selain itu terdapat pula ancaman non-militer dari Papua Barat yang dapat membahayakan kedaulatan serta keutuhan negara. Ancaman tersebut adalah pengajuan petisi *self-determination* terhadap *The UN Decolonization Committee* atau C24 yang berisi tanda tangan 1,8 juta masyarakat Papua Barat yang menyatakan kemerdekaan terhadap Papua Barat. Petisi tersebut diserahkan pada bulan September 2017.⁶ Petisi tersebut berisi tentang permintaan Papua Barat, yang diwakili oleh ULMWP, agar PBB melakukan investigasi terhadap kekerasan hak asasi manusia di provinsi Papua Barat. Namun, permintaan itu tidak dapat diterima dengan alasan bahwa Indonesia bukanlah bagian dari wilayah yang menjadi tanggung jawab C24.⁷

Tidak cukup hanya dengan mengajukan petisi terhadap C24, ancaman kedaulatan yang diberikan oleh Papua Barat lainnya adalah upaya keanggotaan Papua Barat dalam MSG. Untuk membantu Indonesia memenangkan suara dengan tidak menyetujui permintaan keanggotaan ULMWP selanjutnya, diperlukannya suara lain yang dapat didengar di

⁵ Imam Nugroho, "OPM Baku Tembak Dengan TNI di Tembagapura, Dua Tewas", melalui website <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180403075223-20-287780/opm-baku-tembak-dengan-tni-di-tembagapura-dua-tewas>, diakses pada 18 Juli 2019

⁶ Samantha Hawley, "West Papua Independence Petition Does Not Exist" melalui website <https://www.abc.net.au/news/2017-09-29/west-papua-independence-petition-reports-false-say-un/9001538>, diakses pada 18 Juli 2019

⁷ Kate Lamb, "West Papua Independence Petition is Rebuffed at UN", melalui website <https://www.theguardian.com/world/2017/sep/30/west-papua-independence-petition-is-rebuffed-at-un>, diakses pada 18 Juli 2019

dalam forum MSG, yakni negara yang membantu keanggotaan Indonesia sekaligus negara yang memiliki hak suara di dalam MSG, salah satunya yaitu, Fiji.

Merujuk kepada tujuan dari kerja sama pembangunan antara Indonesia dan Fiji, tertulis bahwa kerja sama tersebut saling menghormati kedaulatan dan Integritas wilayah masing-masing. Ini menyatakan pula bahwa kerja sama yang dijalin dengan Fiji tidak akan memberikan ancaman terhadap kedaulatan Indonesia. Dalam kerja sama tersebut, memiliki tujuan untuk meningkatkan kerja sama bidang pembangunan yang menjadi kepentingan bersama para pihak berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan, saling menguntungkan, dan menghormati penuh atas kedaulatan dan integritas wilayah.⁸

Dengan adanya tujuan perjanjian kerja sama yang sudah dijelaskan di atas, kerja sama tersebut secara tidak langsung membuat kedua negara untuk saling menghormati kedaulatan dan integritas wilayahnya. Dalam memaknai kepentingan nasionalnya, penulis melihat tindakan Indonesia melakukan kerja sama bidang pembangunan dengan Fiji adalah supaya dapat membantu Indonesia dalam proses keanggotaan Indonesia dalam MSG, serta membantu Indonesia untuk menghentikan langkah-langkah kelompok Papua Barat

⁸ Kementerian Pembangunan Republik Indonesia, "Indonesia dan Fiji Sepakati Perjanjian Kerja Sama di Bidang Pembangunan", melalui website <https://www.kemhan.go.id/2017/09/29/indonesia-dan-fiji-sepakati-perjanjian-kerja-sama-pembangunan.html>, diakses pada 18 Juli 2019.

melalui ULMWP untuk melakukan kembali upaya keanggotaan dalam MSG, dengan hak suara yang dimiliki oleh Fiji, maka Fiji dapat tidak menyetujui ULMWP untuk menjadi anggota MSG.

5.2 Tujuan Jangka Menengah Indonesia dalam Kerja Sama Pembangunan dengan Fiji pada Tahun 2011

Pada sub-bab ini penulis akan memaparkan mengenai tujuan atau kepentingan jangka menengah Indonesia dalam kerja sama pembangunan dengan Fiji pada Tahun 2011. Dimana dalam kepentingan ini, akan dipaparkan tujuan Indonesia untuk pengembangan ekonomi yang dapat dilihat dari usaha-usaha pemerintah Indonesia melalui aktivitas perdagangan, seperti kegiatan ekspor dan impor, dan juga dari usaha untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan negaranya melalui kerja sama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011 ini.

5.2.1 Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi ini merupakan indikator pertama yang akan dilihat dalam tujuan jangka menengah. Dalam indikator ini akan dilihat bagaimana usaha pemerintah dalam mengembangkan atau meningkatkan perekonomiannya dengan bekerja sama dengan Fiji. Hal ini dikarenakan pengembangan ekonomi tidak dapat dicapai dengan sendirinya, namun harus dibarengi dengan kerja sama. Sejak Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dibuka di Suva, Fiji, pada tahun 2002, peluang untuk meningkatkan

hubungan bilateral antara kedua negara ini semakin terbuka, tidak hanya di bidang politik, namun juga di bidang ekonomi dan perdagangan.⁹

Fiji merupakan negara yang memiliki potensi pasar yang cukup besar bagi produk-produk Indonesia. Dimana Fiji dapat menjadi jembatan bagi masuknya barang-barang ekspor Indonesia ke Kawasan Pasifik. Hal ini dikarenakan Fiji memiliki posisi yang strategis di Pasifik Selatan dan yang memiliki pelabuhan samudera dengan kapasitas yang memadai. Dengan kelebihan yang dimiliki, memungkinkan Fiji menjadi seperti Singapura di Kawasan Pasifik Selatan.¹⁰

Indonesia dan Fiji sebagai dua negara berkembang telah menjalin hubungan dalam bidang ekonomi, dimana keduanya aktif dalam kegiatan ekspor dan impor. Produk-produk yang dihasilkan oleh Fiji tidak terlalu bervariasi dan karena Fiji jarang memproduksi sendiri kebutuhan sehari-harinya, akhirnya Fiji mengimpor barang-barang tersebut dari Australia dan Selandia Baru. Hal ini menjadi peluang besar bagi produsen Indonesia untuk memasarkan produknya di Fiji.¹¹ Jenis-jenis produk dari Indonesia yang telah memasuki pasaran Fiji dan yang diminati adalah produk kertas, serat tekstil, alat-alat listrik, alat-alat elektronik rumah tangga, *furniture*, *gift* dan *craft*, pakaian, makanan ringan, kopi, kebutuhan sehari-hari, produk plastik,

⁹ KBRI Suva, *Fiji*, melalui website <https://ex.kemlu.go.id/Suva/lc/Pages/Fiji.aspx>, diakses pada 18 Juli 2019.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

shampoo, sabun mandi, detergen, produk-produk kimiawi, dan alat-alat hasil manufaktur, seperti Mobil Kijang, Karoseri Bus dari Nissan dan alat-alat pertanian.¹² Bahkan dalam bidang pariwisata pun, Fiji masih mengandalkan barang-barang pendukung industri pariwisata yang di impor dari Indonesia, seperti *furniture* yang dipakai oleh hotel dan resor di Fiji.¹³

Kerja sama antara Indonesia dan Fiji yang telah berlangsung selama beberapa lama, khususnya pada tahun 2006 – 2008, menunjukkan adanya peningkatan dari angka perdagangan di antara kedua negara tersebut. Pada tahun 2006, total ekspor Indonesia ke Fiji sebesar 18.63 juta Dollar Amerika, dimana secara keseluruhannya berasal dari sektor non-migas. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan menjadi 18.74 juta Dollar Amerika dan pada tahun 2008 menjadi 23.23 juta Dollar Amerika, dengan keuntungan berada di pihak Indonesia.¹⁴ Sedangkan total impor Indonesia dari Fiji pada tahun 2006 sebesar 10.700 Dollar Amerika, tahun 2007 sebesar 11.700 Dollar Amerika dan pada tahun 2008 sebesar 160.600 Dollar Amerika.¹⁵

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

Setelah adanya kesepakatan kerja sama dalam bidang pembangunan, angka perdagangan, pada tahun 2014 – 2019, antara Indonesia dengan Fiji mengalami fluktuasi, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut¹⁶.

Tabel 5.1. Neraca Perdagangan Indonesia dengan Fiji

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Trend(%) 14-18	Jan-Apr		Perub.(%) 19/18
							2018	2019	
TOTAL PERDAGANGAN	25.567,0	21.247,8	29.063,7	23.543,6	26.228,8	1,55	7.436,6	7.470,6	0,46
MIGAS	0,0	0,6	0,0	58,7	1,2		0,2	0,1	-40,77
NON MIGAS	25.567,0	21.247,2	29.063,7	23.484,9	26.227,6	1,52	7.436,3	7.470,4	0,46
EKSPOR	22.260,4	20.529,1	27.825,0	22.931,7	25.359,8	3,78	7.217,8	7.377,1	2,21
MIGAS	0,0	0,6	0,0	0,0	1,2		0,2	0,1	-40,77
NON MIGAS	22.260,4	20.528,5	27.825,0	22.931,7	25.358,6	3,78	7.217,6	7.376,9	2,21
IMPOR	3.306,6	718,7	1.238,7	611,9	869,0	-24,68	218,8	93,5	-57,24
MIGAS	0,0	0,0	0,0	58,7	0,0		0,0	0,0	
NON MIGAS	3.306,6	718,7	1.238,7	553,2	869,0	-25,43	218,8	93,5	-57,24
NERACA PERDAGANGAN	18.953,7	19.810,4	26.586,2	22.319,9	24.490,8	6,52	6.999,1	7.283,5	4,06
MIGAS	0,0	0,6	0,0	-58,7	1,2		0,2	0,1	-40,77
NON MIGAS	18.953,7	19.809,8	26.586,2	22.378,6	24.489,6	6,55	6.998,8	7.283,4	4,07

Tabel di atas menunjukkan total perdagangan antara Indonesia dengan Fiji dilihat dari hasil produksinya, migas maupun non migas, yang mengalami peningkatan dan penurunan silih berganti. Namun dari hasil ini, dapat dikatakan bahwa perdagangan Indonesia dari tahun 2014-2018 secara umum mengalami peningkatan sebesar 1,55%. Dimana hasil produksi yang paling banyak di perdagangan adalah dalam sektor non migas.

¹⁶ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, "Neraca Perdagangan Indonesia dengan Fiji", melalui website <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=333>, diakses pada 18 Juli 2019.

Selain dalam hal ekspor impor, kerja sama Indonesia dan Fiji ini juga dapat dilihat dari sektor yang lain, yaitu investasi. Meskipun Fiji masih belum dapat dijadikan sebagai sumber Penanaman Modal Asing (PMA) karena masih berusaha menarik investor asing, namun sudah ada perencanaan mengenai keinginan Fiji untuk mengadakan misi investasi ke Indonesia. Investasi yang akan diberikan oleh Fiji memiliki fokus pada *joint ventures* dalam beberapa sektor yang sesuai dengan potensi kekayaan alamnya, seperti *tourism (hotel development and ancillary services)*, *manufacturing/assembly (white goods, electronic goods, plastic products, processed food stuffs)*, *processed fish, fish products* dan *seafood* serta *agro processing*.¹⁷ Pada tahun 2017, berdasarkan data yang diberikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Republik Indonesia, menyatakan bahwa Fiji memberikan investasi sebesar 0,1 juta Dollar Amerika dalam satu proyek kepada Indonesia.¹⁸

¹⁷ KBRI Suva, *Fiji, Op.cit.*

¹⁸ Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Republik Indonesia, 2018, *Realisasi Penanaman Modal PMDN – PMA: Triwulan IV dan Januari – Desember Tahun 2017*, melalui website https://www.bkpm.go.id/images/uploads/file_siaran_pers/Paparan_Indonesia_TW_IV_-_2017_Kepala.pdf, diakses pada 18 Juli 2019.

Gambar 5.1 Realisasi Penanaman Modal Januari – Desember 2017: Berdasarkan Negara Asal¹⁹

NO	NEGARA ASAL	INVESTASI (US\$ Juta)	PROYEK	NO	NEGARA ASAL	INVESTASI (US\$ Juta)	PROYEK	NO	NEGARA ASAL	INVESTASI (US\$ Juta)	PROYEK
1	Singapura	8.441,6	5.951	45	Panama	3,9	26	89	Azerbaijan	0,2	1
2	Jepang	4.996,2	3.646	46	Samoa Barat	3,7	86	90	Liberia	0,2	4
3	R.R. Tiongkok	3.361,2	1.977	47	Irlandia	3,6	17	91	Kamerun	0,2	10
4	Hongkong, RRT	2.116,5	1.157	48	Mauritania	3,5	6	92	Kongo	0,2	2
5	Korea Selatan	2.024,6	3.274	49	Saudi Arabia	3,5	48	93	Kolumbia	0,1	4
6	Amerika Serikat	1.992,8	625	50	Sri Lanka	3,4	7	94	Timor Leste	0,1	1
7	Belanda	1.489,4	871	51	Austria	3,2	44	95	Maroko	0,1	5
8	Malaysia	1.213,6	1.537	52	Marshall Island	3,1	24	96	Slovakia	0,1	3
9	Mauritius	1.056,6	236	53	Yaman	2,6	33	97	Argentina	0,1	8
10	British Virgin Islands	844,8	1.109	54	Yordania	2,5	25	98	Vietnam	0,1	9
11	Inggris	774,8	585	55	Irak	1,7	10	99	Fiji	0,1	1
12	Swiss	615,5	227	56	Cook Islands	1,7	8	100	Pantai Gading	0,1	1
13	Australia	513,9	730	57	Oeko	1,6	8	101	Kenya	0,1	3
14	Taiwan	397,0	585	58	Turki	1,6	70	102	Skotlandia	0,1	7
15	Jerman	289,0	367	59	Guinea	1,5	7	103	Niger	0,1	1
16	India	286,6	509	60	Bulgaria	1,2	8	104	Latvia	0,1	2
17	Perancis	249,6	460	61	Kazakhstan	1,1	5	105	Hungaria	0,1	5
18	Brasil	231,6	27	62	Venezuela	1,0	2	106	Israel	0,0	1
19	Thailand	220,2	248	63	Mesir	0,8	15	107	Bermuda	0,0	3
20	Cayman Islands	219,7	118	64	Kuwait	0,7	11	108	Maladewa	0,0	3
21	Seychelles	218,3	121	65	Ukraina	0,7	9	109	Liechtenstein	0,0	4
22	Belgia	130,5	136	66	Bahrain	0,7	3	110	Nicaragua	0,0	1
23	Kanada	85,7	96	67	Yunani	0,6	5	111	Namibia	0,0	2
24	Luxembourg	79,4	91	68	Meksiko	0,6	6	112	Serbia	0,0	2
25	Philippina	73,6	49	69	Chili	0,6	1	113	Estonia	0,0	1
26	Italia	64,9	181	70	Senegal	0,6	3	114	Puerto Rico	0,0	1
27	Uni Emirat Arab	26,6	77	71	Myanmar	0,6	3	115	Belize	0,0	6
28	Polandia	19,7	22	72	Nigeria	0,5	14	116	Islandia	0,0	2
29	Denmark	18,0	56	73	Slovenia	0,5	4	117	Bahama	0,0	9
30	Swedia	17,9	61	74	Bangladesh	0,4	11	118	British Columbia	0,0	1
31	Selandia Baru	15,1	73	75	Burkina Faso	0,4	5	119	Barbados	0,0	1
32	Channel Islands	14,8	13	76	Libya	0,4	1	120	Jibouti Rep.	0,0	2
33	Iran	11,5	17	77	Portugal	0,4	3	121	Papua Nugini	0,0	1
34	Brunei Darussalam	8,5	20	78	Makao	0,4	2	122	Peru	0,0	1
35	Spainol	7,8	106	79	Mali	0,4	7	123	Kroasia	0,0	1
36	Pakistan	7,8	42	80	Siera Leone	0,4	4	124	Aljazair	0,0	6
37	Malta	7,5	2	81	Lithuania	0,3	2	125	Jamaica	0,0	2
38	Rusia	7,4	49	82	Rumania	0,3	7	126	Sudan	0,0	1
39	Siprus	6,6	12	83	Lebanon	0,3	8	127	Somalia	0,0	3
40	Anguilla	6,1	7	84	Tanzania	0,2	2		TOTAL	32.239,8	26.257
41	Norwegia	5,6	33	85	Suriname	0,2	3				
42	Suriah	4,8	9	86	Afghanistan	0,2	24				
43	Afrika Selatan	4,3	14	87	Kamboja	0,2	1				
44	Guernsey	4,1	5	88	Finlandia	0,2	17				

Data-data yang telah penulis paparkan di atas menunjukkan bahwa kerja sama pembangunan antara Indonesia dan Fiji memberikan peningkatan dari sisi perekonomian khususnya perekonomian Indonesia.

5.2.2 Peningkatan Prestise Negara

Peningkatan prestise negaraini menjelaskan bahwa adanya upaya dari negara, untuk meningkatkan nama baik atau nilainya, khususnya di mata negara-negara dalam sistem internasional, yang dapat dilakukan melalui jalur diplomatik, kekuatan militer, tingkat perkembangan industri dan

¹⁹Ibid.

ketrampilan ilmiah serta teknologi. Pada sub-bab ini, penulis akan membahas mengenai peningkatan prestise negara Indonesia setelah Indonesia bekerja sama dengan Fiji dalam bidang pembangunan pada tahun 2011.

Indonesia merupakan negara yang tidak sepenuhnya berada di kawasan Pasifik Selatan, namun telah berhasil menjadi *observer* dan kemudian mengalami peningkatan peran menjadi *associate member* di dalam MSG pada KTT MSG ke-20. Hal ini yang membuat Indonesia dapat dikatakan sebagai bagian dari negara kawasan Pasifik Selatan mengingat bahwa seluruh anggota MSG adalah negara kawasan Pasifik Selatan.²⁰ Begitu pula dengan Australia dan Selandia Baru yang keduanya tergabung dalam *Pacific Island Forum* (PIF), yang mana sebagian besar negara anggota PIF juga merupakan negara kawasan Pasifik Selatan.²¹ Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Indonesia sebagai *associate member* dapat memberikan kontribusi lebih atau memiliki pengaruh yang lebih daripada peran Indonesia sebagai *observer* di MSG sehingga meningkatkan nilai Indonesia di mata negara-negara Pasifik Selatan.

²⁰ MSG Secretariat, "Melanesian Spearhead Group", melalui website <http://www.msgsec.info/index.php/members/brief-about-msg>, diakses pada 18 Juli 2019.

²¹ PIF Secretariat, "The Pacific Islands Forum", melalui website <https://www.forumsec.org/who-we-arepacific-islands-forum/>, diakses pada 18 Juli 2019.

Bila dilihat dalam bidang militer, Indonesia berada di posisi ke 8 dari 26 negara dengan kapabilitas militer yang tinggi menurut *Global Fire Power* dalam regional Asia-Pasifik. Posisi tersebut bila dibandingkan, lebih unggul daripada Australia yang kapabilitas militernya berada pada posisi ke-10 dan Selandia Baru di posisi ke-21, yang mana keduanya merupakan negara kawasan Pasifik Selatan di luar dari negara Kepulauan Pasifik.²² Menurut data diatas, dapat dilihat bahwa Indonesia termasuk unggul sebagai negara dengan kapabilitas militer yang tinggi di kawasan Pasifik Selatan.

Hal ini juga meningkatkan nilai Indonesia di mata Fiji, sebagai negara dengan kapabilitas militer yang tinggi, yang dapat dilihat dari disepakatinya kerja sama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011. Pemerintah Indonesia memberikan alasan mengapa Indonesia memutuskan untuk melakukan kerja sama dalam bidang pembangunan dengan Fiji. Pemerintah Indonesia mengatakan bahwa Fiji merupakan negara yang secara konsisten menunjukkan dukungannya terhadap kedaulatan NKRI dengan cara tidak mendukung upaya-upaya yang mengarah pada pemisahan atau Kemerdekaan Papua Barat dari Indonesia. Indonesia memandang Fiji sebagai negara yang penting, di kawasan Pasifik Selatan dan Ryamizard juga mengatakan bahwa komitmen itulah yang membuat Fiji menjadi mitra

²² Global Fire Power, "Asian-Pacific Powers Ranked by Military Strength", melalui website <https://www.globalfirepower.com/countries-listing-asia-pacific.asp>, diakses pada 18 Juli 2019

strategis Indonesia di kawasan Pasifik Selatan.²³ Dengan menandatangani kerja sama pembangunan, secara tidak langsung, Indonesia memiliki nilai dalam bidang pembangunan yang membuat Fiji turut menandatangani. Dengan demikian prestise atau nilai Indonesia dapat meningkat dengan tingginya atau besarnya nilai Indonesia dengan keterlibatannya sebagai *associate member* di MSG dan besarnya kapabilitas militernya di kawasan Pasifik Selatan.

5.2.3 *Self Extension*

Pemenuhan kebutuhan domestik suatu negara tidak dapat dicapai oleh suatu negara tanpa bekerja sama dengan negara lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk melakukan kerja sama, negara tersebut pasti memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai. Dalam indikator *self extension* ini ingin melihat bahwa suatu negara memiliki kemampuan untuk memperluas pengaruhnya terhadap negara lain, dalam hal ini khususnya Indonesia berupaya untuk memperluas pengaruhnya terhadap Fiji.

Upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk memperluas kekuasaannya dapat juga dikatakan sebagai tuntutan negara terhadap teritorial di luar wilayah kekuasaannya. Ekspansi sendiri memiliki banyak makna, ekspansi dapat diartikan sebagai proses akuisisi suatu wilayah diluar wilayah negara tersebut guna untuk memperluas kekayaan dan power dari

²³ *Ibid.*

negara tersebut, dilain sisi disini penjelasan tentang ekspansi tidak hanya tentang akuisisi wilayah negara lain, ekspansi sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu negara terhadap wilayah atau teritori negara lain untuk mencapai kepentingan negaranya.

Indonesia mengajukan proposal keanggotaan dalam MSG juga dilatarbelakangi oleh banyaknya jumlah masyarakat Melanesia di lima provinsi yang juga telah terasosiasi menjadi anggota dalam MSG, yaitu Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Berikut merupakan data jumlah penduduk Melanesia di Indonesia berdasarkan lima provinsi yang telah disebutkan di atas²⁴:

No.	Nama Provinsi	Jumlah Penduduk
1.	Papua Barat	937.500 jiwa
2.	Maluku Utara	1.232.600 jiwa
3.	Maluku	1.773.800 jiwa
4.	Papua	3.322.500 jiwa
5.	Nusa Tenggara Timur	5.371.500 jiwa
Total		12.636.500 jiwa

Tabel 5.2. Jumlah Penduduk di Lima Provinsi Indonesia Tahun 2018

²⁴ Tumoutou News, "Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2018 Menurut BPS", melalui website <https://tumoutounews.com/2018/05/10/jumlah-penduduk-indonesia-tahun-2018/>, diakses pada 18 Juli 2019

Selain berasal dari lima provinsi di Indonesia, tentu saja penduduk Melanesia lainnya berasal dari negara-negara anggota MSG. Selanjutnya jumlah penduduk Melanesia yang berasal dari lima negara anggota MSG.

Berikut adalah Jumlah penduduk dari lima negara anggota MSG²⁵:

No.	Nama Provinsi	Jumlah Penduduk
1.	Kaledonia Baru	279.821 jiwa
2.	Vanuatu	282.117 jiwa
3.	Kepulauan Solomon	623.281 jiwa
4.	Fiji	912.241 jiwa
5.	Papua Nugini	8.418.346 jiwa
Total		10.515.806 jiwa

Tabel 5.3. Jumlah Penduduk di Lima Negara Anggota MSG Tahun 2018

Dengan dijabarkannya data-data diatas, semakin memperkuat keinginan Indonesia, sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk Melanesia terbanyak di dunia, untuk turut andil dalam organisasi perkumpulan negara-negara Melanesia dengan cara berupaya menjadi anggota tetap MSG dan berkomitmen untuk selalu berkontribusi dalam MSG sebagai anggota. Dengan data-data tersebut pula, bukan hanya Papua Barat yang menjadi tempat beradanya masyarakat Melanesia, namun empat

²⁵ Worldometers, "Melanesia Population", melalui website <https://www.worldometers.info/world-population/melanesia-population/>, diakses pada 18 Juli 2019

provinsi lainnya juga masyarakat Melanesia yang mana juga terintegrasi ke dalam NKRI. Dengan hal tersebut juga yang menjadi salah satu faktor Indonesia dapat bergabung dalam MSG.

Dalam indikator ini untuk memenuhi kepentingannya, Indonesia menjalin kerja sama bidang pembangunan dengan Fiji, yang bertujuan untuk menjadi batu loncatan atau akses bagi Indonesia supaya selanjutnya dapat menciptakan peluang kerja sama baik dalam bidang pembangunan maupun bidang-bidang lainnya dengan negara-negara yang ada di kawasan Pasifik Selatan, khususnya negara-negara dalam MSG, tidak hanya Fiji. Dengan hal tersebut, Indonesia bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara Melanesia lainnya selain Fiji untuk dapat menghambat dan mencegah pergerakan Papua Barat dalam memerdekakan dirinya.

Indonesia juga ingin mendapatkan pengaruh terhadap Fiji dengan melakukan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dalam bidang Pertanian untuk memperkuat kerja sama pertanian antara Indonesia dan Fiji. MoU ini mencakup pertukaran informasi teknis, pertukaran para ahli, transfer teknologi dan promosi dari *joint ventures* dalam bidang marketing untuk komoditas pertanian. Pemerintah Republik Indonesia juga akan mendampingi Fiji dan menyediakan 100 traktor kepada kementerian

pertanian Fiji untuk mempercepat hasil pertanian. MoU ini kemudian ditandatangani pada tahun 2017.²⁶

Melalui kerja sama bidang pembangunan, pertanian antara pemerintah Indonesia dengan Fiji pada tahun 2011 memberikan pengaruh antara kerja sama yang satu dengan yang lainnya dan menghasilkan banyaknya kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara ini. Kerja sama lainnya yang dilakukan selain kerja sama di atas adalah kerja sama dalam bidang perikanan dan kelautan, kehutanan, pendidikan, seni dan budaya, perdagangan dan investasi, kerja sama teknik, pariwisata, kerja sama transportasi, kerja sama kepolisian, kerja sama hukum dan sektor peradilan, dan lain sebagainya, seperti yang tertuang dalam dokumen kesepakatan antara Republik Indonesia dengan Republik Fiji tentang Kerangka Kerja sama Pembangunan pada pasal tiga, Bidang dan Bentuk Kerja sama, ayat pertama sampai sebelas.²⁷

Kesepakatan semacam ini memberikan kesempatan besar bagi Indonesia untuk memperkuat hubungan dengan Fiji dalam hal memberikan pendampingan teknis yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia yang

²⁶ Fiji Sun, *Fiji, Indonesia Sign Agri Cooperation Agreement*, <https://fijisun.com.fj/2017/08/11/fiji-indonesia-sign-agri-cooperation-agreement/>, diakses pada 18 Juli 2019

²⁷ Kesepakatan antara Republik Indonesia dengan Republik Fiji tentang Kerangka Kerja sama Pembangunan. Akses: <https://adoc.tips/kesepakatan-antara-republik-indonesia-dengan-republik-fiji-t.html>.

diapresiasi oleh pemerintah Fiji.²⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh dari Indonesia terhadap Fiji menjadi semakin kuat dengan banyaknya kerja sama yang kemudian di sepakati oleh kedua negara.

5.3 Tujuan Jangka Panjang Indonesia dalam Kerja Sama Pembangunan dengan Fiji pada Tahun 2011

Tujuan jangka panjang negara dalam melakukan interaksi dengan negara lain dapat tercapai setelah tujuan jangka pendek dan tujuan jangka menengah terwujud. Tujuan jangka panjang menjadi sulit untuk tercapai karena ketidakpastian durasi dan waktu yang harus dihabiskan oleh negara dalam meraihnya. Seringkali kepentingan ini menjadi *goal* akhir bagi negara karena didalam kepentingan ini terdapat indikator *New World Order* yang dimana dalam indikator tersebut dijelaskan bahwa kepentingan ini digunakan oleh negara untuk mencapai cita-cita negara. Dalam variabel ini penulis ingin melihat adanya kepentingan jangka panjang dalam kerja sama Indonesia dan Fiji sehingga dapat berperan memengaruhi sistem internasional dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang sesuai dengan arah kebijakan luar negeri Indonesia.

Berdasarkan kesepakatan kerja sama pembangunan antara Indonesia-Fiji pada tahun 2011, kedua negara meyakini bahwa kerja sama pembangunan tersebut akan memberikan kontribusi terhadap ekonomi dan perbaikan standar

²⁸Ministry of Foreign Affairs, *Main Article*, melalui <http://www.foreignaffairs.gov.fj/media-resources/media-release/350-fiji-indonesia-sign-development-cooperation-agreement>, diakses pada 18 Juli 2019

hidup masyarakat di kedua negara.²⁹ Dalam kesepakatan tersebut, kedua negara juga menekankan adanya usaha untuk memperkuat Kerja sama Selatan-Selatan. Keduanya berkeinginan untuk menjadikan Kerja sama Selatan-Selatan sebagai alat tawar bernegosiasi dengan negara-negara maju.³⁰

Dari kesepakatan kerja sama pembangunan Indonesia dan Fiji, Indonesia memiliki tujuan jangka panjang untuk menjaga kepentingan bersama di Kawasan Asia Pasifik meliputi hal keamanan, kemakmuran dan demokrasi.³¹ Tujuan jangka panjang yang ingin diraih Indonesia yang ditunjukkan dengan digunakannya ide-ide yang selaras dengan politik luar negeri Indonesia seperti mengupayakan penggunaan prinsip-prinsip Gerakan Non-Blok (GNB) dan *The Bandung Spirit Program with Pacific Countries*.³² Indonesia berusaha menjadi mitra strategis yang dipercaya oleh negara-negara di Kawasan Pasifik Selatan dengan mendorong KSST lewat kerja sama bilateral maupun multilateral. Kerja sama multilateral ditunjukkan dengan bergabungnya Indonesia ke dalam MSG. Begitupula kerja sama bilateral antara Indonesia-Fiji juga menjadi salah satu usaha Indonesia menjalankan KSST.

Indonesia menjalin kerja sama dengan Fiji untuk menjamin kemitraan negara-negara berkembang terus ada dan berlanjut. Indonesia memiliki tanggung jawab sejarah dengan adanya KAA dan GNB yang kemudian ikut serta

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

membangun kesadaran negara-negara berkembang dalam KSST. Indonesia berkeinginan untuk menjadikan negara-negara berkembang lebih berdaya dan solid menghadapi dinamika dunia dan menjadi mitra yang setara dengan negara-negara maju.³³ Harapan besar Indonesia untuk dapat memainkan peran di antara negara-negara berkembang serta negara maju tersebut sejalan dengan UUD 1945 untuk melaksanakan ketertiban dunia dan politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif.³⁴

Kedua negara berkomitmen untuk terus melakukan kerja sama guna mempererat hubungan persahabatan dengan dasar persamaan hormat menghormati, saling percaya dan keuntungan bersama dengan tetap saling mengakui kedaulatan integritas wilayah dan persatuan nasional masing-masing negara. Penulis juga melihat kerja sama tersebut sebagai akses Indonesia mendekati Fiji agar bisa diterima di dalam MSG.

Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk Melanesia terbanyak di dunia, untuk turut andil dalam organisasi perkumpulan negara-negara Melanesia dengan cara berupaya menjadi anggota tetap MSG dan berkomitmen untuk selalu berkontribusi untuk selalu berkontribusi dalam MSG sebagai anggota. Keinginan Indonesia untuk menjadi anggota tetap dari MSG tercantum dalam agenda prioritas guna mencapai misi Presiden Joko Widodo dan

³³Tim Koordinasi Nasional KSST Nasional, *Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular Indonesia*, *Op. Cit.*

³⁴*Ibid.*

Wakil Presiden Jusuf Kalla yang disebut dengan “NAWA CITA” pada poin 1 dan 7 yang berbunyi, “Kami akan menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara” dan “Kami akan mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik”.³⁵

Guna mencapai agenda prioritas tersebut, khususnya dalam isu keanggotaan tetap Indonesia di dalam MSG, Indonesia menggunakan cara kerja sama yang menjadi upaya guna mewujudkan agenda prioritas kepentingan Indonesia tersebut. Upaya kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara Melanesia lainnya selain Fiji untuk menghambat dan mencegah pergerakan Papua Barat dalam memerdekakan dirinya.³⁶

Merujuk pada agenda utama NAWACITA poin 7, kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia terhadap negara kawasan Pasifik Selatan yaitu pada bidang ekonomi. Kerja sama dalam bidang ekonomi tersebut dibenarkan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo (Jokowi), dalam rapat terbatas yang membahas tentang kerja sama dengan negara-negara kawasan Pasifik Selatan. Presiden Jokowi juga menjelaskan bahwa letak geografis Indonesia juga sangat

³⁵ KPU, “Visi Misi Program Aksi Jokowi dan Jusuf Kalla Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014, melalui website https://www.kpu.go.id/koleksigambar/Visi_Misi_JOKOWI-JK.pdf, diakses pada 18 Juli 2019

³⁶ Wirda Wanda Sari Bekarekar, “Alasan Indonesia Dalam Melakukan Hubungan Kerja Sama dengan MSG”, 2016, hal. 251

mendukung Indonesia untuk menjalankan diplomasi politik maupun ekonomi guna mencapai kepentingan nasional di kawasan tersebut.³⁷ Dalam indikator ini, Pemerintah Indonesia berusaha untuk menjalin kerja sama dengan negara-negara di kawasan Pasifik Selatan terutama negara anggota MSG, untuk mencegah langkah-langkah Papua Barat untuk memerdekakan diri.

Pada variabel tujuan jangka panjang, kerja sama pembangunan Indonesia dengan Fiji diharapkan dapat membuat Indonesia mencapai cita-citanya sesuai Pembukaan UUD 1945 yakni menjadi bangsa yang bebas dari penjajahan dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.³⁸ Oleh karena itu, Indonesia berambisi untuk memberdayakan dan menguatkan solidaritas antar negara-negara berkembang melalui Kerja sama Selatan-Selatan. Usaha tersebut membuahkan hasil, salah satunya ditunjukkan dengan pengakuan dari PBB akan pentingnya solidaritas dan upaya saling mendukung antar negara-negara berkembang melalui kerja sama. Hal itu juga yang mendasari PBB pada tahun 2004 membentuk Unit Khusus untuk Kerja sama Selatan-Selatan (*Special Unit for South-South Cooperation*).³⁹ Capaian Indonesia berperan di KSST tersebut ingin dipertahankan dan dilanjutkan, salah satunya dilakukan Indonesia lewat kerja sama pembangunan bersama Fiji pada tahun 2011.

³⁷ Presiden Republik Indonesia, "Majukan Peluang Kerja Sama dengan Negara-negara Pasifik Selatan", melalui website www.presidentri.go.id/berita-aktual/majukan-peluang-kerja-sama-dengan-negara-negara-pasifik-selatan.html, diakses pada 18 Juli 2019

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada tanggal 27 Mei 2011, Indonesia yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa bersama dengan Fiji yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri dan Kerja sama Internasional, Ratu Inoke Kabuabola, menandatangani Perjanjian Kerja sama Pembangunan atau Development Cooperation Agreement (DCA). Perjanjian tersebut merupakan hasil dari pembicaraan bilateral Indonesia dengan Fiji dalam Konferensi Tingkat Menteri GNB yang diadakan di Bali. Perjanjian tersebut yang kemudian mendasari kerja sama-kerja sama antara Indonesia dengan Fiji di bidang pembangunan

TujuanjangkapendekdalamDevelopment Cooperation Agreement atau yang disingkat sebagai DCA, untukmempertahankan Papua Barat untuktetapmenjadibagiandari NKRI. DCA merupakan perjanjian kerangka kerja yang menjamin kerja sama kedua negara yaitu Indonesia dan Fiji di berbagai bidang yang menyangkut tentang pembangunan, termasuk beberapa diantaranya adalah pertanian, perikanan dan sumber daya kelautan, kehutanan, perdagangan dan investasi, pendidikan, sektor hukum dan peradilan, pembangunan, polisi, pariwisata, dan sebagainya. Menteri Ratu Inoke Kubuabola menyatakan bahwa DCA ini merupakan tonggak sejarah dalam hubungan Fiji dengan Indonesia dan

diharapkan dapat menggerakkan Kebijakan *Look North* Fiji dan Kebijakan *Look East* Indonesia dengan cara yang saling menguntungkan. Dalam bidang-bidang yang telah dipaparkan sebelumnya tersebut, masing-masing kementerian dan lembaga kedua negara ini diharapkan untuk bernegosiasi membahas bidang-bidang tersebut, yang kemudian akan dilakukan tinjauan setiap tiga tahun sekali. Selain itu, melalui perjanjian ini, Indonesia diharapkan dapat pula memberikan kontribusi yang signifikan terhadap implementasi Fiji dalam proses demokratisasi, yaitu dalam rangka *Roadmap to Election* tahun 2014, khususnya kerja sama peningkatan kapasitas di bidang hukum dan yudisial.

Padat tahun 2011 tersebut, Fiji dan Indonesia menjalin hubungan bilateral dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan sumber daya serta pembangunan dan keamanan. Fiji, yang merupakan negara di kawasan Pasifik Selatan, yang memiliki penduduk sebanyak 920.938 jiwa dan jumlah 3.500 personil militer aktif dapat membuat Indonesia mengalihkan pandangannya untuk mengadakan kerjasama pembangunan dengan negara yang kapabilitas militernya jauh di bawah Indonesia sendiri. Untuk itu, terdapat beberapa alasan mengapa Indonesia menyetujui untuk menandatangani kerjasama pembangunan dengan Fiji.

Salah satu faktor yang menjadi alasan mengapa Indonesia setuju untuk menandatangani kerjasama pembangunan dengan Fiji

adalahisuseparatisme Papua Barat. Alasanyangmembuat Papua Barat inginmenggunakanhakuntukmenentukannasibnyasendiri (self-determination) untukmemerdekakandiriadalahadanyaperbedaanbudayadanrasantaramasyarakat Indonesia padaumumnyadengan Papua Barat danpengalamandijajaholehbangsaasingyangmemberikanlukayangmendalambagi Papua.Isuseparatismeinisemakinmenguatbegituterbentuknyaorganisasiseparatisme Papua Barat.InisemuaberawaldariterbentukanOrganisasi Papua Merdeka (OPM) pada tanggal 1 Juli 1971 yangbertujuanuntukmemerdekakandiridari Indonesia.Lalu, padatahun 2005, kembaliterbentuknyaorganisasiseparatismeyangbernama West Papua National Coalition for Liberation (WPNCL).

Terakhir, padatahun 2014, organisasitersebutkembalihadiryangmanaanggotanyaberasaldaribeberapaorganisasiseparatismelainnya, yakni United Liberation Movement for West Papua (ULMWP).Baik Papua Barat (yangdiwakilkanoleh ULMWP) dan Indonesia, kedunyaamasihberupayauntukmenjadianggotatetapdariorganisasi regional di kawasanPasifik Selatan yangbernama Melanesian Spearhead Group (MSG).Organisasitersebutmerupakanorganisasibagiparanegara-negara Melanesia yangbekerjasamadalambidangsosialdanekonomi. ULMWP memiliki status observer.dalam MSG padatahun 2015 seangkan Indonesia berstatusassosiated member di tahunyangsama.

Melihat hal tersebut, Indonesia memiliki beberapa kepentingan nasional yang berkaitan dengan isu separatisme Papua Barat dalam menyepakati perjanjian kerjasama pembangunan dengan Fiji pada tahun 2011. Kepentingan nasional tersebut berhubungan dengan kedaulatan negara Indonesia atas kuasanya terhadap wilayah NKRI, citra Indonesia sebagai negara dengan kapabilitas militer yang tinggi di kawasan Pasifik Selatan dan keanggotaan Indonesia dalam MSG sekaligus membuka peluang kerjasama dengan negara-negara Pasifik Selatan lainnya. Indonesia merupakan negara yang berdaulat atas seluruh wilayahnya, sedangkan Papua Barat merupakan wilayah yang terintegrasi ke dalam NKRI sesuai dengan hukum Indonesia dan juga New York Agreement.

Sedangkan Fiji merupakan negara anggota MSG yang mendukung secara penuh kedaulatan Indonesia atas wilayahnya, termasuk Papua Barat dan Fiji merupakan mitra yang paling konsisten dalam mendukung dan menghormati Indonesia sebagai negara yang berdaulat dengan tidak ikut campur dalam urusan internal Indonesia (separatisme Papua Barat). Dengan perbandingan kapabilitas militer yang telah dipaparkan antara Indonesia, Australia dan Selandia Baru, terbukti bahwa Indonesia memiliki kapabilitas militer yang tinggi di kawasan Pasifik Selatan. Dengan ini pula, dapat diakuibahwa Indonesia

merupakan negara yang memiliki wibawa akan kekuatan militernya yang besar dan membuat negara-negara di kawasan Pasifik Selatan menyadari bahwa Indonesia cukup kuat untuk menjaga keutuhan wilayahnya.

Tujuan jangka menengah melalui kerjasama bidang pembangunan antar pemerintah Indonesia dengan Fiji pada tahun 2011 memberikan pengaruh antar kerjasama yang satu dengan yang lainnyadan menghasilkan banyaknyakerjasama yang dilakukan oleh kedua negara ini. Kerjasama lainnya yang dilakukan selain kerjasama di atas adalah kerjasama dalam bidang perikanan dan kelautan, kehutanan, pendidikan, seni dan budaya, perdagangan dan investasi, kerjasamateknik, pariwisata, kerjasamatransportasi, kerjasamakepolisian, kerjasamahukum dan sektor peradilan, dan lain sebagainya, seperti yang tertuang dalam dokumen kesepakatan antara Republik Indonesia dengan Republik Fiji tentang Kerangka Kerjasama Pembangunan pada pasal tiga, Bidang dan Bentuk Kerjasama, ayat pertama sampai sebelas.

Kesepakatan semacam ini memberikan kesempatan besar bagi Indonesia untuk memperkuat hubungan dengan Fiji dalam hal memberikan pendampingan teknis yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia yang diapresiasi oleh pemerintah Fiji. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh dari Indonesia terhadap Fiji

menjadisemakinkuatdenganbanyaknyakerjasama yang kemudian di sepakatiolehkeduanegara.

Tujuan jangka panjangdalam kerja sama pembangunan Indonesia dengan Fiji diharapkan dapat membuat Indonesia mencapai cita-citanya sesuai Pembukaan UUD 1945 yakni menjadi bangsa yang bebas dari penjajahan dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Upaya Indonesia terbebas dari penjajahan tidak berhenti ketika kemerdekaan dicapai, tetapi terus berlanjut setelah Indonesia merdeka. Namun setelah kemerdekaan diraih, negara-negara yang baru saja merdeka terbelenggu oleh kesenjangan dan ketergantungan terhadap negara-negara maju. Oleh karena itu, Indonesia berambisi untuk memberdayakan dan menguatkan solidaritas antar negara-negara berkembang melalui Kerja sama Selatan-Selatan. Usaha tersebut membuahkan hasil, salah satunya ditunjukkan dengan pengakuan dari PBB akan pentingnya solidaritas dan upaya saling mendukung antar negara-negara berkembang melalui kerja sama. Hal itu juga yang mendasari PBB pada tahun 2004 membentuk Unit Khusus untuk Kerja sama Selatan-Selatan (*Special Unit for South-South Cooperation*). Capaian Indonesia berperan di KSST tersebut ingin dipertahankan dan dilanjutkan, salah satunya dilakukan Indonesia lewat kerja sama pembangunan bersama Fiji pada tahun 2011.

6.2 Saran

Dalam melakukan penelitian tentang kepentingan nasional Indonesia dalam menandatangani kerjasama pembangunan dengan Fiji ini penulis merekomendasikan untuk meninjau lebih dalam terkait tujuan jangka menengah Indonesia dalam kerjasama pembangunan dengan Fiji. Karena penulis masih merasa kurang lebih dalam terkait aspek ekonomi yang didapatkan ketika Indonesia menjalin kerjasama pembangunan dengan Fiji. Selain itu penulis juga berharap bagi yang berminat untuk melanjutkan penelitian dengan studi kasus kepentingan nasional Indonesia dalam kesepakatan terkait kerjasama pembangunan untuk memperdalam kajian dan mengunakantulisan ini sebagai pembandingan bagi penelitian berikutnya.